

**STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN AL-GHOZALI DENGAN JOHN DEWEY
TENTANG TEORI ETIKA MENDIDIK ANAK**

SKRIPSI



**OLEH:
HAPPY ROMDANI PRASETYO**

NIM: 210314202

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

APRIL 2018

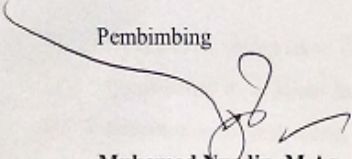
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Happy Romdani Prasetyo
 NIM : 210314202
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Penelitian : **STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN AL-GHOZALI
 DENGAN JOHN DEWEY TENTANG TEORI ETIKA
 MENDIDIK ANAK**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing


Muhamad Nurdin, M.Ag.
 NIP. 197604132005011001

Tanggal: 8 April 2018

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institute Agama Islam Negeri



Arthoni, M.Pd.I.
 NIP. 197306252003121002

ABSTRAK

Prasetyo, Happy Romdani. 2018. *Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghozali dengan John Dewey Tentang Teori Etika Mendidik Anak.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Muhamad Nurdin, M. Ag.

Kata Kunci: Etika Mendidik Anak, Al-Ghozali, John Dewey

Proses pendidikan berlangsung terus selama hidup seseorang. Adapun pendidikan itu dapat berlangsung melalui beberapa proses, sedangkan pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri atas kepala keluarga (ayah), ibu, dan anak. Menurut Imam Al-Ghozali dalam mendidik anak itu melibatkan aspek pengalaman disertai dengan aspek kerohanian. Sedangkan menurut John Dewey yaitu keyakinan bahwa semua pendidikan sejati terjadi lewat pengalaman.

Berpijak dari latar belakang di atas, maka penulis merasa perlu menelaah Apakah yang melatar belakangi pendapat kedua tokoh tersebut, dan apa yang mengkomparasikan kedua pendapat diatas, dengan pokok permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana etika mendidik anak dalam pandangan Al-Ghozali? 2) Bagaimana etika mendidik anak dalam pandangan John Dewey? 3) Bagaimana komparasi etika mendidik anak dalam pandangan Al-Ghozali dengan John Dewey?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau (*Library Research*). Data-data diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yang diambil dari Al-Qur'an, As-Sunah, buku-buku, jurnal. Untuk analisisnya, penulis menggunakan metode *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, etika mendidik anak dalam pandangan Al-Ghozali sebagai berikut: a) Orang tua harus mendidik, mengarahkan dan mengajarkan anaknya budi pekerti yang baik, b) Jika anak memiliki daya hayal yang tinggi dan cita-cita yang tinggi. Maka dia perlu dibantu dalam pendidikan dan pengajaran, c) Dalam mendidik berpedoman pada prinsip pujian dan hukuman, d) Melarangnya agar tidak sombong, e) Membiasakannya berperilaku etis, f) Membolehkannya bermain setelah belajar, g) Apabila sudah *tamyiz*, orang tua tidak mempermudah dalam urusan syariat. *Kedua*, etika dalam mendidik anak menurut John Dewey, yaitu: a) Tidak menentukan apa yang menjadi keinginan orang tua, b) Memberikan ruang gerak kepada anak c) Membiarkan anak melakukan dan menikmati apa yang sedang ia senangi, d) Mengarahkan kepada hal yang baik melalui kegiatan yang sangat ditekuni, e) Memberikan pendidikan yang layak, f) Tidak memperketat dalam masalah kerohanian anak. *Ketiga*, Al-Ghozali dalam mendidik anak selain dari segi pendidikannya dia juga memfokuskan Akhlak dan sopan santun diharapkan dapat mencapai tujuan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut John Dewey yaitu dengan memberi kebebasan terhadap anak, sehingga anak dapat mengembangkan sendiri melalui pengalaman bukan campur tangan orang lain.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9



E. Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	10
F. Metode Penelitian	17
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	17
a. Pendekatan Penelitian	17
b. Jenis Penelitian	17
2. Data dan Sumber Data	18
a. Data Penelitian	18
b. Sumber Data	18
1) Sumber Data Primer	18
2) Sumber Data Sekunder	19
3. Teknik Pengumpulan Data	21
4. Teknik Analisis Data	21
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II : KAJIAN TEORI DAN TELAHAH PUSTAKA	
A. Kajian Teori	24
1. Pengertian Etika	24
2. Pengertian Mendidik	27
3. Pengertian Anak	29
4. Al-Ghozali	31
5. John Dewey	33
B. Telaah Pustaka	35

BAB III : ETIKA MENDIDIK ANAK DALAM PANDANGAN AL-GHOZALI DENGAN JOHN DEWEY

A. Etika Mendidik Anak Pandangan Al-Ghozali	38
1. Biografi Al-Ghozali	38
2. Karya Al-Ghozali	40
3. Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan	44
4. Etika Mendidik Anak Pandangan Al-ghozali	47
B. Etika Mendidik Anak Pandangan John Dewey	65
1. Biografi John Dewey	65
2. Karya-karya John Dewey	69
3. Pemikiran John Dewey Tentang Pendidikan	71
4. Etika Mendidik Anak Pandangan John Dewey	74

BAB IV : KOMPARASI ETIKA MENDIDIK ANAK DALAM PANDANGAN AL-GHOZALI DENGAN JOHN DEWEY

A. Etika Mendidik Anak Pandangan Al-ghozali	81
B. Etika Mendidik Anak Pandangan John Dewey	83
C. Komparasi Etika Mendidik Anak Pandangan Al-Ghozali deengan John Dewey	86

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem Transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut :

ء	=	`	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sh	ل	=	L
ث	=	Th	ص	=	ṣ	م	=	M
ج	=	J	ض	=	d	ن	=	N
ح	=	Ḥ	ط	=	ṭ	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	ẓ	ه	=	H
د	=	D	ع	=	`	ي	=	Y
ذ	=	Dh	غ	=	Gh			
ر	=	R	ف	=	F			

Ta` marbuta tidak ditampakkan kecuali dalam susunan idafa, huruf tersebut ditulis t. Misalnya : فطانة = *faṭāna* ; فطانة النبي = *faṭānatal-naḥī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw
اي	=	Ay

او	=	ū
أي	=	i

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *dummaḥ* dan huruf *yā* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan panjang

ا	=	Ā
---	---	---

اي	=	ī
----	---	---

او	=	Ū
----	---	---

Kata Sandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'l-
-----	---	-------

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Proses pendidikan berlangsung terus selama hidup seseorang.¹ Menurut Noeng Muhadjir masyarakat awam mengenal adanya aktivitas pendidikan di sekolah, pesantren, palang merah dan juga di dalam keluarga. Banyak lagi aktivitas interaktif antarmanusia yang disebut pendidikan, namun juga sekaligus banyak daerah-daerah batas yang membingungkan untuk dapat disebut aktivitas pendidikan.²

Sejalan dengan itu menurut Ahmad Tafsir para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan itu, masing-masing kegiatan tersebut dapat disebut pendidikan. Dengan perkataan lain kesulitan itu disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan dan luasnya aspek kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan.³

¹Paul Lengrand, *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*, Terj. Goenawan Muhammad, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1981), hlm. 31.

²Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hlm. 1.

³Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 5.

Seperti telah diketahui bahwa di dalam hati kedua orang tua secara fitrah tumbuh perasaan cinta terhadap anak dan akan tumbuh pula perasaan psikologis lainnya, berupa perasaan kebapakan dan keibuan untuk memlihara, mengasihi, menyayangi, dan memperhatikan anak.

Andaikan perasaan-perasaan psikologis semacam itu tidak ada, niscaya species manusia ini akan lenyap dari muka bumi dan kedua orang tua tidak akan sabar melihat anak-anak mereka, tidak akan mau mengasuh dan mendidik, tidak akan mau memperhatikan persoalan dan kepentingan-kepentingan anaknya.

Karenanya, tidak aneh jika Al-Qur'an menggambarkan perasaan-perasaan yang benar ini dengan gambaran sebaik-baiknya. sehingga sesekali Al-Qur'an menggambarkan anak-anak sebagai perhiasan hidup:



الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا... ﴿٤٦﴾

Artinya: *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia..."* (QS.

Al-Kahfi: 46).⁴

Adapun pendidikan itu dapat berlangsung melalui beberapa proses, sedangkan pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri atas kepala keluarga (ayah), ibu, dan anak. Dengan demikian, keluarga juga dapat

⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 27-28.

dikatakan sebagai masyarakat dalam lingkup mikro. Dalam keluarga yang mula-mula terdiri ayah dan ibu akan terjalin interaksi edukatif dan bahkan meluas ke lingkungan masyarakat.⁵

Dalam proses pendidikan, anak sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Perawatan dan bimbingan tersebut dengan dilandasi penuh edukatif yang diberikan kedua orang tua, kemudian disusul pengaruh yang lain, seiring dengan Sabda Rasul Saw yang artinya: “Telah mengabarkan Adam kepada kami dari Ibnu Dzi'bu dari az-Zuhri dari Abi Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: semua anak dilahirkan suci, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (H.R. al-Bukhari).⁶

Hadis di atas menyatakan bahwa setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dari kedua orang tua terutama ibu, dan untuk pertama kali pengaruh dari sesuatu yang dilakukan ibu itu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas kepada anaknya. Ibu merupakan orang tua yang pertama kali sebagai tempat pendidikan anak. Karena ibu ibarat sekolah, jika ibu mempersiapkan anak berarti ibu telah mempersiapkan

⁵Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 1-2.

⁶Imam Al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, Juz. I, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1990), 297.

generasi yang kokoh dan kuat. Dengan generasi yang kuat berarti telah menginvestasikan sesuatu pada diri anak agar bermanfaat kelak mengarungi kehidupan yang lebih global bila dibandingkan waktu awal ada di dalam kandungan yang hidup dalam lingkungan sempit.

Itulah sebabnya pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan anak.

Adapun menurut John Dewey sebagai salah satu pelopor berkembangnya filsafat progresivisme di dalam pendidikan, juga telah mengupayakan untuk lebih memberdayakan anak dalam jalannya proses pendidikan. Pendidikan yang progresif akan membawa anak untuk mampu berhadapan secara langsung dengan realitas pengalaman yang ada di lingkungannya. Sehingga, anak dapat mengintegrasikan antaraapa yang diketahui dari orang tuanya dengan realitas yang ada. Dia juga menegaskan pentingnya norma dan harus berhati-hati terhadap keinginan untuk hanya memperoleh pendidikan dengan pengalaman.⁷

“Keyakinan bahwa semua pendidikan sejati terjadi lewat pengalaman ,tidak berarti bahwa semua pengalaman sungguh-sungguh atau samasama bersifat edukatif. Pengalaman dan pendidikan tidak dapat secara langsung disamakan begitu saja. Karena sejumlah pengalaman bersifat salah didik.

⁷George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Mahmud Arif.Terjemahan (Yogyakarta : Gama Media, 2007), 146.

Setiap pengalaman bersifat salah didik kalau pengalaman itu mempunyai mencatatkan proses pertumbuhan pengalaman selanjutnya”.⁸

Seorang anak hidup dalam dunia kontak-kontak personal yang sedemikian rupa sempitnya tidak ada yang menyusup ke pengalamannya jika tidak menyentuh, secara akrab dan tegas, kesejahteraan diri anak itu, atau kesejahteraan keluarga terdekatnya dan teman-temannya. Dunia si anak adalah dunia pribadi-pribadi dengan kepentingan-kepentingan pribadi, bukan jagat fakta-fakta dan hukum-hukum. Nada dasarnya bukan kebenaran dalam arti konformitas terhadap fakta eksternal, melainkan kasih sayang dan simpati. Berhadapan dengan dunia yang seperti itu, pelajaran di sekolah menampilkan bahan yang merentang mengarungi waktu tanpa batas, dan meluas ke angkasa luar tak bertepi. Sang anak dibawa keluar dari lingkungan fisik yang diakrabinya, yang jauhnya mungkin cuma satu kilometer dari sekolah, lalu dimasukkan ke dunia luasnya, bahkan masuk ke lingkaran tatasurya. Kancah ingatannya yang kecil, ranah tradisinya sempit, dijejali dengan abad-abad panjang sejarah seluruh umat.⁹

Sedangkan menurut Imam Al-Ghozali, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. Beliau mengatakan bahwa tujuan anak dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah

⁸John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, (Yogyakarta : Kepel Press, 2008), 12.

⁹Paulo Freire, Ivan Pavlov, dkk, *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 222.

kesempurnaan dan keutamaan jiwanya. Pendapat Al-Ghazali itu seperti yang dikutip oleh Zainuddin yang menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan.¹⁰

Oleh karena itu, tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah pencapaian akhlak yang mulia sehingga tercipta kehidupan manusia yang harmonis, saling tolong menolong, berlaku adil dan hubungan yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Karen itu pula, penanaman akhlak kepada anak-anak dan generasi muslim sangat penting pada usia dini atau anak-anak agar kelak ketika dewasa mereka bisa menjadi generasi penerus yang berakhlak karimah.¹¹

Adapun menurut Imam Al-Ghozali etika mendidik anak meliputi membantu anak-anak bersikap baik kepadanya, tidak memaksa anak-anak berbuat baik melebihi batas kemampuannya, tidak memaksa anak-anak saat susah, tidak menghalangi anak untuk berbuat taat kepada Allah SWT, tidak membuat anak-anak sengsara disebabkan pendidikan yang salah,¹²

¹⁰Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102-103.

¹¹Munirul Abidin, *Kiat Mendidik Akhlak Kepada Anak Menurut Imam Al-Ghozali*, (online), (<http://munirulabidin.wordpress.com/2010/05/07/kiat-mendidik-akhlak-kepada-anak-menurut-imam-alghazali/>, diakses pada 17 Januari 2018).

¹²Imam Al-Ghozali, *Al-Adab fid Din* (Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah), 444.

membantunya berbakti kepada-Nya, serta mengajarkannya sopan santun dan membaguskan namanya.¹³

Sedangkan menurut John Dewey yaitu keyakinan bahwa semua pendidikan sejati terjadi lewat pengalaman, tidak berarti bahwa semua pengalaman sungguh-sungguh atau sama-sama bersifat edukatif. Pengalaman dan pendidikan tidak dapat secara langsung disamakan begitu saja. Karena sejumlah pengalaman bersifat salah didik kalau pengalaman itu mempunyai mencatatkan proses pertumbuhan pengalaman selanjutnya.¹⁴

Sebelumnya penulis akan menjelaskan kenapa penulis memilih Al-Ghozali dan John Dewey sebagai tokoh dalam judul skripsi ini. Menurut penulis bahwasannya Al-Ghozali yang membuat penulis mengapa memilih dia sebagai tokoh yang pertama beliau merupakan seorang ulama' besar dalam Islam yang banyak ilmu pengetahuannya, sehingga yang menjadi ajarannya menjadi bahan acuan yang sangat penting dalam membina akhlak, agar manusia berakhlak mulia, yang kedua dia adalah seorang sufi sehingga pemikirannya tentang akhlak anak kepada kedua orang tua lebih dipengaruhi oleh kesufistikannya dalam pemikirannya beliau lebih berhati-hati dalam setiap tindakan-tindakan, dalam berinteraksi dengan orang tua, agar selalu mendapatkan ridha dan tidak menyakitkan hati orang tua. Selain itu beliau dalam mendidik anak mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi

¹³Imam Al-Ghozali, *Ihya' Ulumiddin Jilid IV*. Terj. Moh Zuhri (Semarang: CV Asy Syifa', 2009), 93-95.

¹⁴ John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan* (Yogyakarta: Kepel Press, 2008), 12.

manusia yang seutuhnya. Adapun kenapa penulis memilih John Dewey sebagai tokoh kedua, yang pertama ada pemikiran John Dewey yang hampir mempunyai tujuan sama dengan Al-Ghozali yaitu ingin membentuk anak menjadi manusia yang seutuhnya, kedua dalam teorinya untuk membentuk anak seutuhnya dengan memberikan peluang atau kebebasan terhadap anak, agar anak mampu memecahkan permasalahannya sendiri sehingga anak dapat belajar melalui segala sesuatu yang telah dia alami. Jadi perubahannya bukan karena factor orang tua. Dan yang ketiga pendidikan yang pertama dan yang paling utama, jadi bukan masalah ketuhanan, atau kerohanian yang membuat anak menjadi manusia seutuhnya tetapi pendidikan.

Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa mendidik anak sesungguhnya dengan cara yang baik dan benar. Apakah yang melatar belakangi pendapat kedua tokoh tersebut, dan apa yang mengkomparasikan kedua pendapat diatas? Berdasarkan uraian tersebut, peneliti termotivasi mengangkat tema ini dengan judul: *Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghozali dengan John Dewey tentang Teori Etika Mendidik Anak.*

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana etika mendidik anak dalam pandangan Al-Ghozali?
2. Bagaimana etika mendidik anak dalam pandangan John Dewey?

3. Bagaimana komparasi etika mendidik anak dalam pandangan Al-Ghozali dengan John Dewey?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti memiliki tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk menjelaskan tentang etika mendidik anak pandangan Al-Ghozali
2. Untuk menjelaskan tentang etika mendidik anak pandangan John Dewey
3. Untuk mengetahui komparasi etika mendidik anak dalam pandangan Al-Ghozali dengan John Dewey.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya, baik dari kalangan akademisi maupun kalangan umum, khususnya sang pendidik (orang tua/guru). Adapun manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam rangka mengembangkan wawasan Ilmu Pendidikan Anak khususnya mengenai etika mendidik anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mendidik dan senantiasa berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik.

b. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti yang akandatang.

E. KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

1. Kajian Teori

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan merupakan suatu yang integral dari kehidupan. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan membentuk latihan, jadi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁵

Sedangkan etika dalam mendidik anak peran orang tua itu sangat penting baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Mendidik anak sejak anak usia dini secara langsung, tentu saja dilakukan secara sengaja dengan mengajarkan hal-hal yang positif dan bermanfaat terhadap anak.

¹⁵ Jito Subianto, Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Jurnal Pendidikan*, (online), volume 8, nomor 2, 2013. (<https://journal.stainkudus.ac.id>, diakses pada 6 Juli 2018), 332.

Sedangkan yang tidak langsung, sesuai dengan sifat anak yang suka meniru, anak-anak selalu melakukan apa yang orang tua lakukan. Uniknya, tidak sedikit orang tua menyadari hal ini, atau setidaknya sedikit lengah bahwa perilaku mereka sangat berdampak kepada tingkah laku anak.¹⁶

Dewasa ini keadaan moral anak menjadi semakin miris, salah satunya kurangnya daripada perhatian orang tua terhadap anak, selain itu kesalahan dalam mendidik anak juga berpengaruh terhadap moral anak kedepannya. Seperti dalam kasus yang terjadi di Ponorogo lebih tepatnya di daerah Badegan seorang anak yang tega membakar rumah orang tuanya dikarenakan tidak dikabulkannya permintaan dibelikan hp baru, yang mana orang tuanya memang dalam kondisi ekonomi menengah kebawah.

Selain itu juga terjadi penyimpangan kenakalan remaja yang terjadi di Bangka Belitung, maraknya penyimpangan kenakalan remaja yang berujung pada penggunaan zat adiktif, konsumsi minuman keras dan melakukan seks bebas.

Pemerhati masalah perilaku remaja dari Balai Kesehatan Jiwa Masyarakat Kabupaten Beltim, Bambang Indroyono menganggap, kondisi ini akan terus terjadi selama masih banyak orang tua tidak

¹⁶ Sudaryanti, Mendidik Anak Menjadi Manusia Yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Anak*, (online), volume 3, nomor 2, 2014. (<https://journal.uny.ac.id>, diakses pada 6 Juli 2018), 508.

perduli permasalahan yang dihadapi anaknya. Ia menilai, ada yang salah dengan pola asuh orang tua jika anaknya terjerumus kedalam kenakalan remaja.

“Kebanyakan orang tua mempunyai persepsi ingin instan dalam mendidik anak. Orang tua akan menganggap sekolah adalah tempat utama mendidik anaknya. Padahal peranan orang tua sangat besar sekali. Anak-anak jika mempunyai permasalahan cenderung ingin mencari solusi yang nyaman pada dirinya. Jika solusi yang diinginkan tidak ditemukan dari sosok orang tuanya, maka anak akan mencari dari lingkungan pergaulannya atau sebaya dengan dirinya,” terang Bambang.¹⁷

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Ia lahir di Ghazaleh, sebuah kota kecil di Tus, wilayah Khurasan, pada 450 H (1059 M) dan wafat di Tabristan, sebuah wilayah di Provinsi Tus, pada 4 Jumadil Akhir tahun 505 H/1 Desember 1111 M (Nara, 1997). Al-Ghazali memulai pendidikannya di tempat kelahirannya Tus, dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nishafur dan Khurasan, dua kota yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam saat itu. Di kota Nishafur inilah Al-Ghazali berguru kepada Imam

¹⁷Manggar, *31 Kasus Penyimpangan Remaja Terjadi*, (online), (www.rakyatpos.com/31-kasus-penyimpangan-remaja-terjadi.html, diakses pada 6 Juli 2018)

Al-Haramain Abi Al-Ma'ali Al-Juwainy, seorang ulama yang bermazhab Syafi'i yang menjadi guru besar di Nishapur (Nasution, 1978: 41).¹⁸ Etika mendidik anak dalam pandangan Al-Ghozali bahwasannya anak adalah titipan dari Allah yang diberikan kepada orang tua agar mendidiknya dengan baik dan benar, selain itu agar anak kelak menjadi manusia seutuhnya, yang bermoral, berbudi pekerti dan berakhlakul karimah, sehingga diharapkan mampu menjadi manusia yang baik jasmani dan rohaninya dimasa mendatang. Adapun etika mendidik anak menurutnya yaitu, pertama orang tua tidak boleh membentak anak, tidak boleh berkata kotor dihadapan anak, member contoh yang baik, memeberikan pendidikan yang layak, tidak menghukum anak dengan kekerasan apabila anak melakukan kesalahan, memberikan kebebasan dalam pengetahuannya, dan memperketat dalam urusan kerohaniannya.

Sedangkang John Dewey, lahir di Burlington, Vermont (Amerika) pada tanggal 20 Oktober 1859 M, dan menetap di sana sampai lulus sekolah menengah.¹⁹ Setelah itu dia masuk di Universitas Vermont tahun 1875 M. Pada tahun 1879 M. Dewey menerima “diploma kandidat”, kemudian dia mengajar di sebuah sekolah selama 3 tahun. Pasca itu, dia masuk ke perguruan tinggi John Hopkins untuk

¹⁸Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 87.

¹⁹ Djalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 70.

mempelajari filsafat dan psikologi. Dia pernah juga menjadi asisten dosen lalu diangkat menjadi dosen filsafat di Minnosota.²⁰

Menurutnya etika mendidik anak yang pertama membiarkan atau memberikan kebebasan terhadap anak, sehingga anak dapat mengembangkan sendiri potensinya, dan dapat mengatasi permasalahannya sendiri, yang kedua peran orang tua hanya sekedar motivator dan tidak lebih dari itu. Pendidikan melalui pengalaman anak itu sendiri yang akan menentukan masa depan anak bukan orang tua yang menentukannya. Yang ketiga tidak memaksa anak dalam hal kerohanian, karena hal itu akan membuat anak menjadi terbatas ruang geraknya. Pada intinya etika mendidik anak menurutnya yaitu melalui pengalaman anak, dan pendidikan yang utama dan paling utama, bukan hal ketuhanan, dan factor lain yang diutamakan. Hal itu untuk menjadikan manusia seutuhnya menurut John Dewey.

2. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penemuan telaah pustaka terdahulu, peneliti menemukan judul yang terkait dengan etika mendidik anak yakni:

- a. Skripsi Yusmicha Ulya Afif dengan judul “Konsep Pendidikan Keteladanan Dalam Islam (Telaah Atas Pemikiran Dr. Abdullah Nasih ‘Ulwan dalam Kitab Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam)” dengan hasil penelitiannya adalah (1) Dalam keluarga, adanya keteladanan

²⁰ Y.B. Suparlan, *Aliran-Aliran Baru dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), 82-84.

yang ditunjukkan oleh kedua orang tua akan membentuk akhlak yang mulia pada diri anak, dan dengan keteladanan adalah salah satu upaya untuk meluruskan kenakalan anak (2) Keteladanan yang ditunjukkan guru terhadap anak didiknya tidak hanya dapat membantu membentuk akhlak anak, akan tetapi dengan adanya keteladanan akan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajarannya, (3) Keteladanan seorang pemimpin masyarakat/ bangsa dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan warga dan Negara.

- b. Skripsi Luvia Sari Ali dengan judul penelitiannya adalah “Keteladanan Guru dalam Membentuk Perilaku Baik Santri (Studi Kasus di MI Mamba’ul Huda Ngabar Ponorogo)” dengan hasil penelitiannya adalah: (1) Bentuk-bentuk keteladanan guru dalam membentuk perilaku baik santri di MI Mamba’ul Huda Ngabar sangat beraneka ragam. Tergantung perilaku baik apa yang ingin dibentuk untuk membentuk perilaku santun guru mengajarkan kepada santri agar selalu mengucapkan salam ketika bertemu, dan menundukkan pandangan ketika bertemu lawan jenis, untuk membentuk perilaku disiplin dari pihak madrasah mengharuskan setiap guru untuk mengikuti kegiatan doa bersama setiap pagi untuk membentuk perilaku jujur, apabila saat ulangan semester dijumpai ada santri yang mencontek, maka lembar jawaban santri diambil

kemudian dirobek-robek dan disuruh mengerjakan lagi. (2) Cara guru menjaga keteladanannya dalam membentuk perilaku baik santri di MI Mamba'ul Huda Ngabar adalah melalui beberapa cara antara lain: a. pembiasaan, b. waspada dan selalu menjaga sikap, c. rapat mingguan, d. komunikasi, e. pendekatan secara personal dan, (3) Dampak keteladanan guru terhadap pembentukan perilaku baik santri di MI Mamba'ul Huda Ngabar sangat baik, hal itu bisa dibuktikan dari perilaku yang ditunjukkan oleh masing-masing santri, seperti selalu memasukkan baju di lingkungan sekolah, mencium tangan dengan apabila bersalaman dengan orang yang lebih tua, dan selalu melepas sepatu ketika masuk kelas, supaya kebersihan kelas terjaga. Kalaupun ada sebagian santri yang memiliki perilaku kurang baik, itu bukan disebabkan dari keteladanan yang diberikan oleh guru, melainkan karena ada factor lain yang menjadi penyebabnya yaitu factor lingkungan dan teknologi.

- c. Skripsi Afrianti Nurrohmah dengan judul penelitiannya “Pembentukan Kepribadian Anak melalui Pendidikan Keteladanan (Telaah Perspektif Irawati Istadi)” Hasil dari penelitiannya adalah (1) Bahwa anak harus memiliki kepribadian yang kuat, memiliki empati bahwa yang kita miliki adalah milik Allah semata, membentuk kepribadian anak agar bersifat *androgynous* yaitu

kepribadian seimbang. (2) Dalam membentuk kepribadian anak perlu teladan orang tua. Begitupun sebaliknya orang tua perlu figur yang baik dalam mendidik anak yaitu Rasulullah SAW, sehingga anak menjadi orang yang berkepribadian baik sesuai tujuan pendidikan Islam.

F. METODE PENELITIAN

1. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.²¹

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan (*library research*). Yaitu salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Atau dengan kata lain, metode penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya. Dalam ungkapan Nyoman

²¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2014), 5.

Kutha Ratna (2010:196), metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.²²

2. DATA DAN SUMBER DATA

a. Data Penelitian

Pohan (2007: 45) mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.²³

b. Sumber Data

Menurut asal-muasal datanya, ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

²²Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 190.

²³ Ibid.

1) Data Primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.²⁴Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

a) Imam Al-Ghozali

(1) Imam Al-Ghozali, *Ihya' Ulumiddin Jilid I*. Terj. Moh Zuhri, (Semarang: CV. As Syifa', 2008)

(2) Imam Al-Ghozali, *Ihya' Ulumiddin Jilid IV*. Terj. Moh Zuhri, (Semarang: CV. As Syifa', 2008)

(3) Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

(4) Imam Al-Ghozali, *Al-Adab fid Din* (Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyyah)

b) John Dewey

(1) John Dewey, *The Child and Curriculum* (Chicago: The University of Chicago Press, 1902)

(2) John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, (Yogyakarta : Kepel Press, 2008)

²⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 152.

2) Data Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.²⁵

- a) Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- b) Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).
- c) Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- d) Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993)
- e) Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- f) Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004)
- g) George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*. Terj. Mahmud Arif (Yogyakarta : Gama Media, 2007)
- h) Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

²⁵ Ibid.

- i) Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Terj. M. Arifin, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002)
- j) Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- k) Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- l) Djalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997)
- m) Y.B. Suparlan, *Aliran-Aliran Baru dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1984)

3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik penelitian yang dimaksud di sini adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data. Dalam literatur lain (Suharsimi Arikunto, 1998:222), teknik penelitian sering disebut metode pengumpulan data.²⁶ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dari sumber yang berupa catatan, transkrip,

²⁶Ibid., 165.

buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, dan sebagainya yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder.²⁷

4. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi atau kajian isi (*content analysis*). Kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Weber (1985: 9) menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan perangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.²⁸

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk dapat mendapatkan uraian yang jelas dari pemaparan karya ilmiah ini, penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi ini mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, analisis

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,1998), 236.

²⁸Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . 163.

data serta sistematika pembahasan yang menjadi akhir dari bab ini.

BAB II : Pada bab ini berisi kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu.

BAB III : Pada bab ini berisi tentang penjelasan bagaimana etika mendidik anak dalam padangan Al-Ghozali dan John Dewey.

BAB IV : Pada bab ini berisi persamaan dan perbedaan antara etika mendidik anak pandangan Al-Ghozali dengan John Dewey.

BAB V : Pada bab ini berisi penutup yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini. Yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAHAH PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Etika

Menurut para ahli maka etika tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Perkataan etika atau lazim juga disebut etik, berasal dari kata Yunani ETHOS yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik, seperti yang dirumuskan oleh beberapa ahli berikut ini:

- a. Simorangkir: etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik.
- b. Sidi Gajalba dalam sistematika filsafat: etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.
- c. Burhanudin Salam: etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani

hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

Etika juga bisa disebut dengan akhlak yang berasal dari bahasa Arab yaitu *alkhulqu*, *al-khuluq* yang mempunyai arti watak, tabiat, keberanian, atau agama.²⁹ Kata Akhlak sama dengan kata khuluq. Dasarnya adalah QS. Al- Qalam (68): 4:



وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”³⁰

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak (*khaliq*) dengan perilaku (*makhluk*). Atau dengan kata lain tata perilaku

²⁹Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 88

³⁰Depag RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*. (Madinah: Majma' al Malik Fahd li Thaba'ati al-Mushhafial Syarifi, 1418 H), 140.

seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak (*khaliq*). Dari pengertian etimologi tersebut, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta.

Sedangkan secara terminologis, menurut Imam Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.³¹

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli :

a. Ibnu Maskawaih

Menyebutkan bahwa akhlak yaitu keadaan jiwa yang mendorong atau mengajak melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui proses berpikir, dan pertimbangan terlebih dahulu.

b. Ahmad Amin

Akhlak menurut Ahmad Amin yaitu suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan yang harus dilakukan,

³¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), 1-3.

menyatakan tujuan yang harus dituju dan menunjukkan apa yang harus di perbuat.

c. Didalam buku *akhlak dalam berbagai dimensi*

Akhlak yaitu sifat-sifat yang berurat berakar dalam diri manusia, serta berdasarkan dorongan dan pertimbangan sifat tersebut, dapat dikatakan bahwa perbuatan tersebut baik atau buruknya dalam pandangan manusia.³²

2. Mendidik

Alatas, dalam bukunya *Islam and Secularism*, dia berpendapat bahwa mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku baik secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang dia kuasai. Mendidik juga berkonotasi dengan pengertian bahwa pendidik harus mampu menyampaikan setiap ilmu atau hubungan ilmu dengan ilmu yang lain dalam satu susunan yang sistemik dan harus disampaikan sesuai dengan susunan kemampuan dasar yang dimiliki anak.³³

Menurut karl Heinz Pickel, mendidik didefinisikan sebagai usaha untuk memberikan pengajaran anak tentang materi serta pengetahuan yang akan dijumpai nanti setelah dia dewasa. Sedangkan menurut

³² Tiswarni, "Akhlak Tasawuf" (jakarta: Bina Pratama, 2007), 1.

³³ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, 94.

Heageveld, mendidik adalah pekerjaan dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaan.

Mendidik dapat menggunakan proses mengajar sebagai sarana untuk mencapai hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan Mendidik lebih bersifat kegiatan berkerangka jangka menengah atau jangka panjang. Hasil pendidikan tidak dapat dilihat dalam waktu dekat atau secara instan. Pendidikan merupakan kegiatan integratif olah pikir, olah rasa, dan olah karsa yang bersinergi dengan perkembangan tingkat penalaran peserta didik.

Menurut Sugianto, mendidik bukan hanya “*Transfer of Knowledge*” tetapi juga “*Transfer of Value*”. Dengan demikian pendidikan dapat menjadi helper bagi umat manusia.

Sedangkan menurut Wijanarko, mendidik adalah menyampaikan pengajaran, norma-norma dan nilai-nilai hidup, aturan dan hukum. Pandangan ini diperkuat oleh Waini Rasyidin dalam tulisannya tentang pedagogic kritis, menguraikan pengertian mendidik sebagai kegiatan membimbing pertumbuhan anak, jasmani dan rohaninya dengan sengaja bukan saja untuk kepentingan pengajaran sekarang melainkan utamanya untuk kehidupan seterusnya dimasa depan.³⁴

³⁴ Abdul Zahir, *Pengertian Pendidikan, Mendidik , Pembelajaran, Mengajar*, (online), (<https://hepimakassar.wordpress.com/2011/11/07/pengertian-pendidikan-mendidik-pembelajaran-mengajar/>), diakses pada Rabu, 28 Maret 2018).

3. Anak

Merujuk dari *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.³⁵

Menurut Hilman Hadikusuma dalam buku yang sama merumuskannya dengan "Menarik batas antara sudah dewasa dengan belum dewasa, tidak perlu di permasalahan karena pada kenyataannya walaupun orang belum dewasa namun ia telah dapat melakukan perbuatan hukum, misalnya anak yang belum dewasa telah melakukan jual beli, berdagang, dan sebagainya, walaupun ia belum berenang kawin."³⁶

Alangkah prihatinnya sepasang suami istri yang bepuluh-puluh tahun atau bahkan hingga akhir hayatnya tidak dikaruniai anak. Bagi pasangan suami-istri yang tidak dikaruniai anak, niscaya sangat terasa betapa berhajatnya mereka akan kehadiran anak dalam rumah tangga yang dibinanya. Tiada tangis bayi, tiada tawa anak-anak, tak pernah diminta uang ajajn, tiada yang meminta dibelikan pakaian seragam, tak pernah memikirkan anaknya harus kemana dan tak pernah memberikan bimbingan agar anak-anak kelak harus begini atau begitu. Suasana

³⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 25.

³⁶ Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, Cetakan Kedua, 32.

keluarga terasa sangat hampa dan kurang lengkap, maka kebahagiaan keluarga terasa ada saja yang kurang.³⁷

Dengan hadirnya anak ditengah-tengah mereka, maka jalinan kasih diantara mereka akan semakin tambah kuat. Anak hanya akan terlahir dari pasangan suami-istri manakala Allah menciptakan dan berkehendak untuk mengaruniakan kepada pasangan yang bersangkutan. Jika Allah tidak menciptakan dan tidak berkehendak untuk mengaruniakan kepada sebuah pasangan suami-istri, mereka tak akan menghasilkan keturunan untuk selama-lamanya. Maka, bagi pasangan suami-istri yang mampu melahirkan anak hendaknya menyadari betul bahwa anaknya itu semata-mata merupakan karunia Allah. Banyak orang yang sudah lama menikah dan ingin mempunyai anak, tetapi tidak diberi anak oleh Allah. Jadi, anak merupakan nikmat Allah yang begitu tinggi nilainya, maka haruslah disyukuri dengan membina dan mendidik anak sebaik-baiknya.

Setiap orang tua muslim hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada orang tua. Diantara sekian perintah Allah berkenaan dengan amanat-Nya yang berupa anak adalah bahwa setiap orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Hal itu dilakukan agar tidak menjadi anak-anak yang lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya, namun agar

³⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 5.

dapat tumbuh dewasa menjadi generasi yang saleh, sehingga terhindar dari siksa api neraka.³⁸

Dalam pandangan Al-Ghozali anak adalah amanat bagi orang tuanya; hatinya bersih suci bagai mutiara yang bersinar cemerlang, jauh dari goresan dan gambaran-gambaran, dan ia menerima setiap apa yang digoreskan di atasnya dan cenderung kepada apa saja yang membuat cenderung kepadanya.³⁹

4. Al- Ghozali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Ia lahir di Ghazaleh, sebuah kota kecil di Tus, wilayah Khurasan, pada 450 H (1059 M) dan wafat di Tabristan, sebuah wilayah di Provinsi Tus, pada 4 Jumadil Akhir tahun 505 H/1 Desember 1111 M. Al-Ghazali memulai pendidikannya di tempat kelahirannya Tus, dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nishafur dan Khurasan, dua kota yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam saat itu. Di kota Nishafur inilah Al-Ghazali berguru kepada Imam Al-Haramain Abi

³⁸ Ibid., 6-8.

³⁹ Ali Al-jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Terj. M. Arifin, 147.

Al-Ma'ali Al-Juwainy, seorang ulama yang bermazhab Syafi'i yang menjadi guru besar di Nishapur.⁴⁰

Al-Ghazali mula-mula belajar ilmu fiqh dari Abu Hamid Ahmad ibn Muhammad Ath-Thusi Ar-Radzكاني, lalu berangkat ke daerah Jurjan dan berguru pada Abi Al-Qasim Ismail. Kemudian, ia melakukan perjalanan ke Naisabur dan tinggal di Madrasah Nizhamiyah, pimpinan Al-Haramain Al-Juwaini. Pada waktu itu, Naisabur dan Khurasan merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang terkenal di dunia Islam. Kemudian, ia menjadi murid Imam Al-Haramain Al-Juwaini (guru besar di Madrasah Nizhamiyah Naisabur). Di antara pelajaran yang diberikan di sekolah ini adalah teologi, fiqh dan ushul fiqh, filsafat, logika dan sufisme.⁴¹

Setelah beberapa lama menetap di Damaskus, ia kemudian kembali mengajar di Madrasah Nizhamiyah di Naisabur sebagai penerimaan atas tawaran Fakhrul Muluk (putra dari Nizhamul Muluk). Namun posisi pemikiran beliau pada saat itu sudah berbeda dengan pemikirannya yang dulu cenderung lebih rasionalis. Al-Ghazali menjadi sufi dan memandang sebuah kebenaran pengetahuan yang diperoleh dari inderawi sebagai kebenaran relatif. Pada saat itu pula beliau melahirkan karya yang terkenal *al-Munqidz min al-Dhalal*.

⁴⁰ Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 87.

⁴¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 219.

Dilihat dari karya-karyanya al-Ghazali adalah seorang ulama yang sangat produktif dalam menulis. Selain itu beliau juga dapat dikatakan sebagai pemikir kompleks di zamannya. Bukan sekedar pemikir spesialis karena ia mampu melahirkan pemikiran dan karya yang cukup variatif. Berkat luasnya wawasan dan kecerdasan intelektualnya, beliau juga menuangkan ide-ide tentang pendidikan yang tertuang dalam kitab *Ayyuhal Walad*.⁴²

5. John Dewey

John Dewey (Dewey), lahir di Burlington, Vermont (Amerika) pada tanggal 20 Oktober 1859 M, dan menetap di sana sampai lulus sekolah menengah.⁴³ Setelah itu dia masuk di Universitas Vermont tahun 1875 M. Pada tahun 1879 M. Dewey menerima “*diploma kandidat*”, kemudian dia mengajar di sebuah sekolah selama 3 tahun. Pasca itu, dia masuk ke perguruan tinggi John Hopkins untuk mempelajari filsafat dan psikologi. Dia pernah juga menjadi asisten dosen lalu diangkat menjadi dosen filsafat di Minnosota.⁴⁴ Dua tahun kemudian (1884 M), dia menyelesaikan studi filsafat dengan gelar Ph.D

⁴²Safrudin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, 99.

⁴³Djalaludin, *Filsafat Pendidikan*, 70.

⁴⁴Y.B. Suparlan, *Aliran-Aliran Baru dalam Pendidikan*, 82-84.

dari The John Hopkins University dengan disertasi *The Psychology of Kant*.⁴⁵

Pada tahun 1905 M dia pindah ke Columbia University di New York dan memberikan kuliah filsafat dan pendidikan di Teachers College. Dia tinggal di New York lebih dari 40 tahun, hingga pensiun mengajar pada tahun 1930 M. Dewey meninggal pada tanggal 1 Januari (ada yang mengatakan Juni) tahun 1952 M di New York. Beberapa karya Dewey antara lain: *My Pedagogic Creed* (1897); *School and Society* (1899); *How We Think* (1910); *Democracy and Education* (1916); *Experience and Education* (1938); dan *Education Today* (1940); juga *Creative Intelligence*.

Filosofi pendidikan Dewey terkenal dengan istilah progresivisme. Progresivisme adalah suatu gerakan dalam bidang pendidikan yang sejak awal kelahirannya aliran ini berusaha menggapai secara positif pengaruh-pengaruh yang ada pada iptek. Selain itu, perubahan yang terjadi di masyarakat dipandang secara optimis dan dikembalikan kepada kemampuan manusia. Manusia sepanjang sejarahnya telah menciptakan kebudayaan dan peradaban sebagai hasil dari kemajuan iptek. Bagi progresivisme, segala sesuatu dipandang ke depan. Semua yang ada di belakang hanya merupakan catatan-catatan yang berguna

⁴⁵ Endang Daruni Asdi, *Filsuf-Filsuf Dunia dalam Gambar*, 67.

untuk dipelajari dan saat dibutuhkan dapat ditampilkan kembali pada zaman sekarang. Dengan demikian manusia dipandang sebagai makhluk yang dinamis dan kreatif. Oleh karena itu, pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan, semua itu penting demi kemajuan yang diperlukan oleh manusia itu sendiri.⁴⁶

B. Telaah Pustaka

Berdasarkan penemuan telaah pustaka terdahulu, peneliti menemukan judul yang terkait dengan etika mendidik anak yakni:

- d. Skripsi Yusmicha Ulya Afif dengan judul “Konsep Pendidikan Keteladanan Dalam Islam (Telaah Atas Pemikiran Dr. Abdullah Nasih ‘Ulwan dalam Kitab Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam)” dengan hasil penelitiannya adalah (1) Dalam keluarga, adanya keteladanan yang ditunjukkan oleh kedua orang tua akan membentuk akhlak yang mulia pada diri anak, dan dengan keteladanan adalah salah satu upaya untuk meluruskan kenakalan anak (2) Keteladanan yang ditunjukkan guru terhadap anak didiknya tidak hanya dapat membantu membentuk akhlak anak, akan tetapi dengan adanya keteladanan akan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajarannya, (3) Keteladanan seorang

⁴⁶ Ilun Mualifah, Integrasi Spirit Pendidikan Islam dan Barat Studi Atas Pemikiran Imam Zarnuji dan John Dewey. *Jurnal Pendidikan*, (online), volume 1, nomor 1, 2013. (<http://jurnalpai.uinsby.ac.id>, diakses pada 15 Januari 2018).

pemimpin masyarakat/ bangsa dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan warga dan Negara.

- e. Skripsi Luvia Sari Ali dengan judul penelitiannya adalah “Keteladanan Guru dalam Membentuk Perilaku Baik Santri (Studi Kasus di MI Mamba’ul Huda Ngabar Ponorogo)” dengan hasil penelitiannya adalah:
- (1) Bentuk-bentuk keteladanan guru dalam membentuk perilaku baik santri di MI Mamba’ul Huda Ngabar sangat beraneka ragam. Tergantung perilaku baik apa yang ingin dibentuk untuk membentuk perilaku santun guru mengajarkan kepada santri agar selalu mengucapkan salam ketika bertemu, dan menundukkan pandangan ketika bertemu lawan jenis, untuk membentuk perilaku disiplin dari pihak madrasah mengharuskan setiap guru untuk mengikuti kegiatan doa bersama setiap pagi untuk membentuk perilaku jujur, apabila saat ulangan semester dijumpai ada santri yang mencontek, maka lembar jawaban santri diambil kemudian dirobek-robek dan disuruh mengerjakan lagi. (2) Cara guru menjaga keteladanannya dalam membentuk perilaku baik santri di MI Mamba’ul Huda Ngabar adalah melalui beberapa cara antara lain: a. pembiasaan, b. waspada dan selalu menjaga sikap, c. rapat mingguan, d. komunikasi, e. pendekatan secara personal dan, (3) Dampak keteladanan guru terhadap pembentukan perilaku baik santri di MI Mamba’ul Huda Ngabar sangat baik, hal itu bisa dibuktikan dari perilaku yang ditunjukkan oleh masing-masing santri, seperti selalu memasukkan baju

di lingkungan sekolah, mencium tangan dengan apabila bersalaman dengan orang yang lebih tua, dan selalu melepas sepatu ketika masuk kelas, supaya kebersihan kelas terjaga. Kalaupun ada sebagian santri yang memiliki perilaku kurang baik, itu bukan disebabkan dari keteladanan yang diberikan oleh guru, melainkan karena ada factor lain yang menjadi penyebabnya yaitu faktor lingkungan dan teknologi.

- f. Skripsi Afrianti Nurrohmah dengan judul penelitiannya “Pembentukan Kepribadian Anak melalui Pendidikan Keteladanan (Telaah Perspektif Irawati Istadi)” Hasil dari penelitiannya adalah (1) Bahwa anak harus memiliki kepribadian yang kuat, memiliki empati bahwa yang kita miliki adalah milik Allah semata, membentuk kepribadian anak agar bersifat *androgynous* yaitu kepribadian seimbang. (2) Dalam membentuk kepribadian anak perlu teladan orang tua. Begitupun sebaliknya orang tua perlu figur yang baik dalam mendidik anak yaitu Rasulullah SAW, sehingga anak menjadi orang yang berkepribadian baik sesuai tujuan pendidikan Islam.

BAB III

ETIKA MENDIDIK ANAK DALAM PANDANGAN AL- GHOZALI DENGAN JOHN DEWEY

A. Etika Mendidik Anak Pandangan Al- Ghozali

1. Biografi Al- Ghozali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Ia lahir di Ghazaleh, sebuah kota kecil di Tus, wilayah Khurasan, pada 450 H (1059 M) dan wafat di Tabristan, sebuah wilayah di Provinsi Tus, pada 4 Jumadil Akhir tahun 505 H/1 Desember 1111 M (Nara, 1997).⁴⁷ Ia lahir pada tahun ketiga setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad. Nama Ghazali terkadang ditulis dan diucapkan dengan kata Al-Ghazzali (dua huruf z). Kata ini diambil dari kata *Ghazzal*, yang artinya tukang pintal benang karena pekerjaan ayahnya memintal benang wol. Adapun kata Al-Ghazali (satu huruf z) diambil dari kata *Ghazalah*, yaitu nama perkampungan tempat Al-Ghazali dilahirkan.⁴⁸

Selain sebagai pemintal benang wol ayahnya adalah seorang *zahid*. Kehidupan ayahnya inilah mempengaruhi pemikiran al-Ghazali. Guru pertama dimana al-Ghazali belajar adalah seorang sufi.

⁴⁷ Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 87.

⁴⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 219.

Selanjutnya al-Ghazali pergi ke Nisyafur untuk melanjutkan studi kepada orang yang dikenal kemasyhurannya yaitu Imam Haramain pada Madrasah Nidzamiyah. Al-Ghozali kemudian menjadi seorang murid yang istimewa bagi Imam tersebut. Ia mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan yang cukup banyak, khususnya Teology, Fiqih, Filsafat, Logika dan Tasawuf.

Dari Nisyafur al-Ghazali pergi ke Istana Nidzam al-Muluk, yang statusnya sebagai Perdana Menteri Khalifa bani Saljuk, yaitu Malik Syah, yang kemudian meminta al-Ghazali untuk menjadi Presiden pada Madrasah Nidzamiyah yang berada di Bagdad. Di tempat ini al-Ghozali menuntaskan reputasinya sebagai guru besar yang terkenal pada tahun 484 H.⁴⁹ Madrasah ini adalah sebuah akademi yang mengajarkan disiplin ilmu akademis, dimana para tokoh ilmuwan berkumpul untuk menuntut ilmu dalam bidang keahlian tertentu (*tachassus*).

Pada waktu beliau tengah mengajar di akademi ini, timbullah dalam hatinya keragu-raguan, lalu beliau berusaha menghilangkannya namun tidak berhasil. Begitu tidak menemukan jalan keluarnya kecuali melalui studi ilmu dan filsafat, dan dari sanalah beliau dapat

⁴⁹ S. M. Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Terj. Abuddin Nata (Bandung: Angkasa, 2003), 54-55.

memperoleh ketenangan studi sehingga menjadi tenteram hatinya, dan memperoleh hakikat yang tinggi melalui perasaanya.⁵⁰

Setelah itu beliau kembali ke Baghdad dan menetap di Majelis “*Nasihah*”. Al-Ghozali menceritakan hal ini dalam kitab *Al-Ihya*, yang ia tulis dalam perjalanan di Negeri Syam. Setelah itu, ia meninggalkan Baghdad dan pergi menuju tempat kelahirannya Thus. Disinilah kemudian ia menyibukkan diri dengan berdakwah dan melakukan bimbingan (pengajaran).

Dalam keadaan ini, ia ditemui seorang menteri dari Nidzham Al-Mulk hingga dua kali, dan yang kedua kalinya menerima kepada Al-Ghozali untuk mengajar di Madrasah Nidzamiyah Naisabur. Setelah itu, ia kembali ke Negerinya, Thus. Lalu ia membangun sekolah disamping rumahnya, dengan mengkhususkan kajian pada kesufian. Dengan demikian, ia membagi waktunya untuk mengajar, menyusun buku, ibadah, hingga wafat pada hari Senin 14 Jumadil Akhir 505 H.⁵¹

2. Karya-karya Al- Ghozali

Karya tulis Al-Ghozali mencapai kurang lebih 300 buah. Ia sudah mulai mengarang buku pada usia dua puluh lima tahun ketika masih berada di Naisabur. Adapun waktu yang dipergunakan untuk mengarang adalah selama tiga puluh tahun. Hal ini berarti, dalam setiap tahun

⁵⁰ Ali Al-jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Terj. M. Arifin, 132.

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 323-324.

ia menghasilkan karyanya tidak kurang dari sepuluh buah karya (Kitab/Buku) besar dan kecil dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.⁵² Dalam ilmu kalam, Al-Ghozali misalnya menulis buku berjudul *Ghayah al-Maram fi 'Ilm al-Kalam* “Tujuan Mulia dari Ilmu Kalam”, dalam ilmu hukum Islam ia menulis *al-Musytasyfa* “Yang Menyembuhkan”, dalam filsafat ia menulis *Maqashid al-Falasyifah* “Tujuan dari Filsafat” dan *Tahafut al-Falasyifah* “Kerancuan Filsafat”.⁵³ Dalam bidang tasawuf menulis buku *Ihya' Ulum al-Din* “Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama”.

Kitab *Ihya' Ulum al-Din* ini terdiri dari 4 juz besar. Inilah kitab yang penting diantara kitab-kitab beliau, karena berisi ajaran agama dan pendidikan sekaligus. Kitab ini mengandung pandangan ilmu kalam, fiqih dan akhlak. Juz pertama mengkhususkan pada pembahasan hadis-hadis tentang keutamaan ilmu dan pengajarannya, lalu tentang sifat-sifat para ahli ilmu dan ulama dengan derajatnya yang tinggi dan kedudukannya yang dimuliakan orang, diperkuat dengan firman-firman Allah dan kesaksian para Nabi, para Utusan Allah, dan *qaul hukama* (ahli filsafat), dan para ahli riset, serta para ahli pikir yang terpercaya. Kemudian beliau menyebutkan berbagai ilmu pengetahuan, khususnya ilmu syari'ah dan ibadat.

⁵² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 222.

⁵³ Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 88.

Dalam juz kedua, beliau membahas tentang cara-cara mu'amalah antara manusia, sedang juz ketiga, dan keempat dibahas tentang metoda pembentukan akhlak yang terpuji dan penyembuhan akhlak yang telah mengalami kerusakan. Kitab lainnya ialah *Fatihulul Ulum* "Kuncinya Ilmu" menerangkan berbagai pendapat beliau tentang pendidikan, pengajaran dan latihan mental.

Dan kitab yang relevan dengan topic pembahasan kita ialah kitab *Ya, Ayyuhal Walad* "Wahai Anak-ku" yang di dalamnya dilukiskan garis-garis besar kebijakan pendidikan yang ia pandang cocok dengan pendidikan remaja muslim, karena telah beliau praktekkan di kalangan murid-muridnya. Dalam kitab ini dijelaskan kepada muridnya segala macam ilmu yang diajarkannya, serta metodenya yang beliau gunakan selama mengajar, juga metoda yang dipilih oleh guru beliau, dan sifat-sifat yang ada pada guru beliau yang waib diikutinya. Karena beliau selalu mendapat peringkatnya tinggi, sehingga tepat bagi beliau menduduki jabatan professor (guru besar). Juga dijelaskan tentang cara-cara hubungan antar guru dan murid.⁵⁴

Adapun buku-buku lainnya karya beliau diantaranya:

- a. Ilmu Kalam dan filsafat
 - 1) *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad*
 - 2) *Al-Munqid min Adh-Dhalal*

⁵⁴ Ali Al-jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Terj. M. Arifin, 133-134.

3) *Faishal At-Tafriqat*

4) *Hujjat Al-Haq*

5) *Mahkum An-Nadhar*

6) *Al-Intishar*, dll.

b. Fiqh dan Ushul Fiqh

1) *Al-Basith*

2) *Al-Wasith*

3) *Al-Wajiz*

4) *Al-Khulashah Al-Mukhtasarah*

5) *Al-Dzari'ah Ila Makarim Al-Syari'ah*, dll.

c. Kitab Tafsir

1) *Ya'qul At-Ta'wil fi Tafsir At-Tanzil*

2) *Zawaahir Al-Quran*

d. Ilmu Tasawuf dan Akhlak

1) *Mizan Al-Amanah*

2) *Minhaj Al-Abidin*

3) *Bidayat Al-Hidayat*

4) *Al-'Ilm Al-Laduniyyah*

5) *Ar-Risalat Al-Laduniyyah*, dll.⁵⁵

Itulah karya-karya Al-Ghozali yang multidipliner. Betapa luar biasanya, seorang filsuf yang terus mencari kepuasan batin tidak pernah

⁵⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 222-223.

kehabisan waktu disaat-saat melakukan pencaharian, melainkan semakin memanfaatkan waktunya untuk menuliskan pengalaman-pengalamannya serta pandangannya kedalam karya-karyanya yang monumental.

3. Pemikiran Al-Ghozali tentang Pendidikan

Al-Ghozali adalah tokoh yang sangat memperhatikan bidang pendidikan. Menurut Al-Ghozali, pendidikanlah yang banyak membentuk corak kehidupan suatu bangsa. Menurut Tibawi, pemikiran pendidikan Al-Ghozali ini paling baik, sistematis, dan komprehensif dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain. Hal ini disebabkan Al-Ghozali adalah seorang guru besar yang juga sekaligus pemikir besar.

Pokok-pokok pemikiran Al-Ghozali terdapat dalam bukunya *Ihya 'Ulum al-Din* dan *Ayyuhal Walad*. Kedua buku ditulisnya setelah dia melewati perjalanan panjang intelektualnya. Kunci pokok pemikiran Al-Ghozali dapat ditemukan pada pertanyaan tentang hakikat pendidikan, yakni mengedepankan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela, karena ilmu merupakan ibadahnya hati, shalat yang bersifat rahasia, dan sarana pendekatan batin kepada Allah.⁵⁶

⁵⁶ Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 88-89.

Beliau menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana *fadhilah* (keutamaan) dan taqorrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Sesuai penegasan beliau: “Manakala seorang ayah menjaga anaknya dari siksaan dunia, hendaknya ia menjaganya dari siksaan api neraka/akhirat, dengan cara mendidik dan melatihnya serta mengajarnya dengan keutamaan akhirat, karena akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah saw dan merupakan realisasi dari pada buahnya ketekunan orang yang dekat kepada Allah”⁵⁷

Apabila disistematisasikan, pemikiran Al-Ghozali tentang pentingnya pendidikan berkaitan dengan lima aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan dalam aspek kerohanian atau keimanan,
- b. Pendidikan dalam aspek perilaku atau akhlak,
- c. Pendidikan dalam aspek pengembangan akal atau intelektualitas dan kecerdasannya,
- d. Pendidikan dalam aspek *social-engineering* atau rekayasa social,
- e. Pendidikan dalam aspek biologis manusia atau kejasmanian.

Adapun dalam pendidikan keimanan, Al-Ghozali melalui *Ihya 'Ulumuddin*, menjelaskan betapa pentingnya pendidikan keimanan ditekankan sejak anak usia dini. Pendidikan ketauhidan berkaitan

⁵⁷ Ali Al-jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Terj. M. Arifin, 134.

dengan fitrah manusia. Oleh sebab itu, pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah sangat besar sehingga harus memilih dengan baik dimana anak itu disekolahkan, agar kekuatan imannya terus bertambah.⁵⁸

Adapun pendidikan di atas menurut Al-Ghozali Al-Ghazali membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tiga macam: pertama, tujuan mempelajari ilmu pengetahuan sematamata untuk ilmu pengetahuan saja; kedua, tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak; ketiga, tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁹

Selain tujuan di atas, dikatakan oleh al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk para ilmuwan yang memiliki keluhuran akhlak dan budi pekerti yang baik. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam kitab Mizanul Amal, Al-Ghazali berkata: “Bahwa tujuan mencari ilmu pengetahuan pada' setiap masa adalah untuk membentuk kesempurnaan dan ketenteraman jiwanya”. Oleh karena itu, ia bermaksud mengajarkan manusia agar sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan ini

⁵⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 228.

⁵⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 325.

kelihatannya mengarah pada sifat moral dan religius, tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi.

Memang secara umum pendidikan Islam memiliki corak yang bernafaskan agama dan moral. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa Al-Ghazali tidak mengabaikan masalah duniawi. Hanya saja ia menjadikannya sebagai sarana (alat atau media) meraih kebahagiaan hidup di akhirat yang lebih utama dan abadi.

Selanjutnya, tujuan pendidikan yang dikatakan oleh Al-Ghazali adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*Sa'idun fi al-Dunya wa al-Akhirah*). Dalam salah satu tulisannya ia berkata: “Dan sungguh engkau mengetahui bahwa hasil ilmu pengetahuan adalah mendekati diri kepada Tuhan pencipta alam, menghubungkan diri dan berhampiran dengan ketinggian malaikat, dan yang demikian itu di akhirat. Adapun di dunia adalah kemuliaan, kebesaran, pengaruh pemerintahan bagi pimpinan negara, dan penghormatan menurut kebiasaannya”. Berdasarkan pandangannya ini, maka Al-Ghazali sangat memerhatikan dua kehidupan sekaligus, yakni kehidupan dunia dan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama di dunia dan akhirat.⁶⁰

4. Etika mendidik anak pandangan Al- Ghozali

⁶⁰Ibid., 326.

Pendidikan anak menurut Al-Ghozali yaitu tugas penting bagi kedua orang tua. Nasib seorang anak berada di tangan kedua orang tua. Hati si anak tak ubahnya seperti gelas yang bening dan lembut seperti lilin yang belum ternoda oleh apapun. Hati si anak lembut bagaikan lilin yang setiap saat dapat dibentuk dan dikembangkan. Jika kedua orang tua memberikan pendidikan budi pekerti dan tingkah laku yang baik maka anak tersebut akan berkembang secara pasti secara pasti kepada kebaikan dan ia akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang semua itu memerlukan kerjasama antara orang tua dan guru. Kekurangan atau kesalahan dalam mendidik anak akan merugikan anak itu sendiri. Dosa yang dilakukan anak akan menimpa orang tua dan gurunya. Kedua orang tua harus mendidik anaknya dengan cara-cara yang baik, menjaga si anak dari pergaulan yang buruk, kebiasaan kemewah-mewahan, makanan yang lezat dan pakaian yang serba indah.⁶¹

Selain itu yang perlu diketahui khususnya bagi Pendidik (orang tua maupun guru) tidak hanya orang dewasa saja yang bisa terserang stres. Anak-anak pun bisa. Biasanya orang dewasa terserang stres karena masalah pekerjaan, keuangan dan lainnya. Bagaimana dengan anak-anak, apa pemicu stres mereka?

⁶¹ S. M. Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, terj. Abuddin Nata (Bandung: Angkasa, 2003), 62.

"Faktor penyebab anak menjadi stres adalah perilaku dan orang tuanya sendiri," tegas Rustika Thamrin, Spsi, CHt, CI, MTLT, psikolog dari Brawijaya Women and Children Hospital kepada Kompas Female, saat talkshow "Howtobe a Healthy & Productive Career Women" di Thamrin Nine, Jakarta Pusat.

Ada beberapa perilaku orang tua yang tidak disadari bisa menimbulkan tekanan pada anak, yang pada akhirnya mengakibatkan stres. Salah satu beberapa penyebabnya ialah melarang bermain. Ketika masa kanak-kanak, anak sedang berada dalam zona kreatif dengan peningkatan rasa ingin tahu dan ingin belajar yang sangat tinggi. Namun, sikap kreatif anak dan daya eksplorasinya dianggap sebagai kenakalan orangtua, lalu berusaha membatasi gerak mereka. "Jangan main sepak bola atau jangan bermain diam saja dirumah", Meski orangtua memiliki tujuan yang baik agar si anak tidak terpengaruh pergaulan teman, namun melarang bermain yang tidak melanggar agama seperti ikut sepak bola dan lainnya ternyata bisa membuat anak menjadi stres karena mereka tidak bebas untuk melakukan apapun.⁶²

Al-Ghozali dikenal sebagai ilmuwan yang konsekuen. Kedalaman dan keluasan ilmunya tidak membuatnya sombong apalagi gegabah

⁶² Nailul Huda, et al., *Buku Kajian & Analisis Taklim Muta'alim 2 Di Lengkapi dengan Komponen-komponen Pendidikan yang Terdapat dalam kitab Ihya'Ulumuddin* (Kediri: Santri Salaf Press, 2017), 222.

dalam dalam tindakan dan pikiran dalam menjalani persoalan kehidupan.

Selain itu Al-Ghozali adalah seorang pakar pendidikan yang luas pemikirannya. Bahkan ia pernah menjadi praktisi selain sebagai pemikir pendidikan. Pengalamannya sebagai guru besar di madrasah Nidzhamiyah kemudian menjadi rektor di Universitas Nidzhamiyah Bagdad. Dan bertahun-tahun dia mendidik dan mengajar, memberikan kuliah sehingga ia begitu cerdas dan ahli pikir ulung, ia ikut pula memikirkan soal-soal pendidikan, pengajaran dan metode metodenya.

Adapun cara memeliharanya atau mendidiknya menurut Al-Ghozali, adalah dengan mendidik, mencerdaskan dan dengan mengajarnya budi pekerti yang baik, menjaganya dari teman-teman yang jelek budi-pekerti. Tidak dibiasakan dengan berenak-enakan, tidak diajarkan mencintai perhiasan dan sebab-sebab kemewahan, maka ia menyia-nyiakan umurnya di dalam mencari kemewahan, maka apabila ia telah menjadi dewasa ia menjadi binasa untuk selama-lamanya. Akan tetapi seyogyanyalah ia diawasi dari sejak permulaan. Tidak disuruh untuk mengasuh dan menyusunya. kecuali oleh seorang wanita yang shalih, beragama, memakan makanan yang halal. Karena sesungguhnya susu yang dihasilkan dari barang haram, ia tidak ada barakah padanya. Maka apabila pertumbuhan anak kecil itu terjadi dari susu yang demikian, niscaya cetakannya terdiri dari barang yang hina, maka

tabiatnya condong kepada yang ada kesesuaiannya dengan yang hina dan keji itu.

Dan manakala telah kelihatan daya hayalnya untuk membedakan sesuatu, maka seyogyanyalah untuk diperketat pengawasannya. Dan adapun permulaan untuk yang demikian, adalah lahirnya permulaan sifat malu. Maka apabila ia bersikap takut, malu dan meninggalkan sebagian tugasnya, maka yang demikian itu adalah karena timbulnya cahaya akal. Sehingga ia bisa melihat pada sebahagian keadaan, ia lihatnya pekerjaan itu jelek dan berbeda dengan keadaan yang lain, lalu timbullah padanya sifat malu dari sesuatu dan tidak malu dari sesuatu yang lainnya.

Ini adalah pemberian dari Allah Ta'ala kepada anak itu. Dan suatu kegembiraan yang menunjukkan kepada lurusannya akhlak dan bersihnya hati. Ia diberi khabar gembira dengan kesempurnaan akal ketika dewasanya." The logo of IAIN Ponorogo is a green emblem with a yellow star and crescent in the center, set against a green background with a white border. Below the emblem, the text 'IAIN Ponorogo' is written in green, with 'IAIN' in a larger, stylized font and 'Ponorogo' in a smaller, simpler font below it.

Maka anak kecil yang pemalu, ia tidak seyogyanya untuk disiasikan. Akan tetapi harap ditolong untuk dididiknya dengan malu dan kepandaiannya.⁶³

Maka pertama sifat yang menonjol kepada anak-anak adalah sifat rakus di dalam makanan. Maka seyogyanya anak itu dididik di dalam

⁶³ Al-Ghozali, *Ihya' 'Ulumuddin*, jilid 5, terj. Moh. Zuhri, et al. (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2009), 175-176.

mas'alah sopan santun makan, seperti hendaknya jangan mengambil makanan, kecuali diambil dengan tangan kanannya, hendaknya pada waktu mengambil makanan, ia membaca "Bismillah", hendaknya ia makan makanan yang berada di dekatnya, hendaknya jangan tergesa-gesa untuk memakan makanan, sebelum yang lainnya, hendaknya janganlah selalu melihat kepada orang yang sedang memakan, hendaknya jangan tergesa-gesa di dalam makannya, hendaknya ia mengunyah makanan dengan baik dan jangan hendaknya berturut-turut di dalam suapan, hendaknya tangan dan pakaian jangan sampai berlumur kotoran, hendaknya ia dilatih untuk memakan roti kering pada sewaktu-waktu sehingga ia tidak menjadi orang yang harus makan dengan lauk-pauk, hendaknya ia menerangkan jeleknya banyak makan, dengan menyerupakan, bahwa orang yang banyak makan, ia seperti hewan ternak. Dan dengan dicelanya anak-anak yang berada di hadapannya yang banyak makan dan dipujinya anak yang sopan di dalam makan dan sedikit makannya, hendaknya diajarkan kesenangan mendahulukan makanan untuk orang lain dan kurang memperhatikan terhadap makanan itu, merasa cukup dengan makanan yang telah ada, diajarkan padanya senang pakaian putih, tidak pakaian yang berwarna dan pakaian sutera dan ditunjukkan kepada mereka, bahwasanya yang demikian itu, adalah perilaku wanita dan orang-orang yang menyerupai wanita dan bahwasanya lelaki itu menjahui yang demikian ini,

hendaknya nasihat yang demikian ini, diulangi-ulangnya di hadapan anak.

Maka manakala terlihat, bahwa anaknya itu memakai pakaian dari sutera atau memakai pakaian yang berwarna, maka seyogyanya anak itu ditentang dan dicelanya. Anaknya itu, hendaknya selalu dijaga dari anak-anak kecil lainnya yang mereka membiasakan berenak-enakan, bermewah-mewah dan memakai pakaian yang bisa membanggakan dirinya dan hendaknya dijaga dari bergaul dengan teman-temannya yang senang mendengarkan sesuatu yang dicintainya. Karena anak-anak itu, apabila disia-siakan pada permulaan pertumbuhannya, niscaya menurut kebiasaan, anak itu menjadi dewasa dengan jelek perilakunya, pendusta, pendengki, ahli mencuri, pengadu domba, senang meminta-minta, banyak berkata yang tiada berfaedah, senang tertawa, penipu dan banyak senda gurauanya, sesungguhnya yang demikian itu, anak bisa dijaga dengan dididik dengan pendidikan yang baik.

Kemudian hendaknya anak itu disibukkan di madrasah, agar supaya ia mau belajar Al-Qur'an, hadits-hadits yang mengandung cerita-cerita, riwayat dan tingkah laku orang-orang yang baik, supaya tertanam di dalam jiwanya rasa cinta kepada orang-orang shalih. Dan hendaknya anak itu dijaga dari membaca syair-syair (pantun) yang di dalamnya menerangkan tentang hal-hal percintaan dan orang yang ahli dalam percintaan, hendaknya anak itu dijaga dari bercampur-baur dengan

seniman (sastrawan), yang mereka mengaku-aku bahwa yang demikian ini, termasuk suatu kepandaian dan kehalusan tabiat, karena sesungguhnya yang demikian ini, akan menanamkan di dalam hati anakanak kecil dengan bibit-bibit kerusakan.⁶⁴

Kemudian manakala telah tampak pada anak kecil itu kelakuan yang baik dan terpuji, maka hendaknya ia dimuliakan dan hendaknya ia diberi balasan dengan balasan yang menggembirakannya dan dipuji-pujinya di hadapan orang banyak. Dan apabila pada keadaan yang lain, anak itu menyalahi pada yang demikian, maka seyogyanyalah berpura-pura tidak tahu tentang perbuatannya itu, janganlah dirusak tutup celanya dan jangan dibuka-bukakan (rahasianya). Dan jangan ditampakkan kepadanya, bahwa ia bisa terbayang adanya orang yang berani melakukan seperti apa yang ia lakukan. Terutama apabila anak itu mau menutup-nutupinya dan bersungguh-sungguh di dalam merahasiakannya. Karena menampakkan yang demikian itu kepadanya, kadang-kadang menimbulkan anak itu menjadi lebih berani dan ia tidak peduli dengan terbukanya sifat celanya. Maka jikalau terjadi perbuatan yang demikian pada dirinya untuk yang kedua kalinya, niscaya hendaknya dicela dengan secara rahasia (tidak ada orang banyak) dan hendaknya dibesar-besarkan akibat buruknya kepadanya dan dikatakan kepadanya: "Awas, jikalau sampai kamu ulangi untuk yang sesudah ini,

⁶⁴ Ibid., 177.

niscaya semua orang akan mengerti kecacatanmu dan akan tersiarlah perbuatan burukmu."

Hendaknya janganlah kamu memperbanyak perkataan terhadap anak itu dengan mencela pada setiap waktu, karena yang demikian itu, memudahkan baginya mendengar caci maki dan perbuatan yang tercela dan hilanglah pengaruh perkataan itu pada hatinya.

Dan hendaklah orang tua itu selalu menjaga wibawa perkataannya terhadap anak itu, tidak mengejek anaknya, kecuali hanya sewaktu-waktu. Ibu membuat rasa takut anaknya terhadap ayahnya dan ia supaya menggentak anaknya dari melakukan perbuatan jelek.

Anak itu dilarang untuk tidur pada waktu siang hari, karena sesungguhnya yang demikian, bisa menyebabkan rasa malas, dan hendaknya tidak dilarang untuk tidur pada malam hari, akan tetapi hendaknya dilarang anak itu tidur pada kasur yang empuk, sehingga menjadi keraslah anggota tubuhnya dan tidak gemuk badannya, maka ia tidak sabar dari adanya ketidakenakan. Akan tetapi hendaknya ia membiasakan dengan tempat tidur, pakaian dan makanan yang kasar. Seyogyanyalah ia dilarang dari setiap perbuatan yang dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi. Karena sesungguhnya tidak disembunyikannya suatu perbuatan yang dilakukannya itu, adalah perbuatan yang jelek. Maka apabila telah dibiasakannya pada yang demikian, niscaya ia akan meninggalkan perbuatan yang jelek.

Dan hendaknya anak itu dibiasakan pada sebahagian waktu siang hari dengan jalan-jalan, gerak badan dan olah raga. Sehingga ia tidak menjadi malas, dan hendaknya anak itu dibiasakan untuk tidak terbuka anggota badannya di muka orang dan hendaknya ia tidak berjalan dengan cepat, tidak menurunkan kedua tangannya ke bawah, akan tetapi hendaknya tangan itu dikumpulkannya di atas dada.

Anak itu hendaknya dilarang menyombongkan diri pada teman-temannya, dikarenakan sesuatu yang telah dimiliki oleh kedua orang tuanya atau dikarenakan sesuatu makanan dan pakaian atau dikarenakan batu tulis dan tintanya. Akan tetapi hendaknya anak itu dibiasakan rendah diri dan mau memuliakan setiap orang yang bergaul dengannya dan hendaknya ia mau berkata sopan santun dengan mereka.

Hendaknya anak-anak itu dilarang mengambil dari anak-anak yang lain, sesuatu yang tampak padanya kemarahan, jikalau anak-anak itu termasuk dari anak-anak yang suka pada kemarahan. Akan tetapi hendaknya diterangkan pada anak itu, bahwa, yang tinggi derajatnya adalah pada orang yang mau memberi, tidak pada orang yang menerima. Meminta itu tercela, keji dan hina. Jikalau ia termasuk dari anaknya orang yang miskin, maka diberitahukan kepadanya, bahwa tamak dan meminta-minta adalah perbuatan yang hina dan jelek, perilaku yang demikian itu, termasuk dari tabiat anjing, anjing itu mengibas-ngibaskan

ekornya, di mana ia sedang menunggu dan mengharap-harap sesuap makanan.⁶⁵

Secara garis besarnya, hendaknya anak itu diterangkan jelek akan cinta kepada emas dan perak dan kepada rasa tamak untuk memperoleh keduanya. Dan terlebih-lebih harus banyak diperingatkan tentang bahaya menimbun emas dan perak itu, daripada bahaya ular dan kalajengking. Karena bahaya mencintai emas dan perak dan tamak untuk memperolehnya itu, lebih besar daripada bahaya racun kepada anakanak, bahkan terhadap Orang-orang yang dewasa juga.

Dan seyogyanya anak itu dibiasakan untuk tidak meludah pada tempat duduknya, tidak membuang ingus dan hendaknya tidak menguap di hadapan orang lain dan membelakangi orang lain, Tidak meletakkan kakinya yang sebelah di atas kakinya yang sebelah lagi. Tidak meletakkan tapak tangannya di bawah dagunya dan tidak menegakkan kepalanya dengan lengannya, karena yang demikian ini bisa menyebabkan kemalasan.

Dan hendaknya diajarkan cara-cara duduk dan hendaknya “dilarang banyak berbicara. Diterangkan kepadanya, bahwa yang demikian itu menunjukkan adanya sifat kurang malu, dan sesungguhnya yang demikian itu adalah perbuatan anak-anak tercela. Anak itu dilarang

⁶⁵ Ibid., 178-179

mengatakan sumpah secara mutlak, baik ia benar atau bohong, sehingga ia tidak terbiasa dengan perkataan yang demikian sejak waktu kecil.

Dan hendaknya anak itu dipelajarkan untuk tidak memulai berbicara, dan dibiasakan untuk tidak berbicara, kecuali menjawab pembicaraan orang dan hendaknya ia menjawab hanya pada sekedar pertanyaan. Dan supaya anak itu mau mendengarkan pembicaraan orang yang lebih tua daripadanya, bahwa ia mau berediri untuk orang yang di atasnya, memberinya tempat dan duduk-duduk di antaranya.

Dilarang anak itu berbicara dengan pembicaraan yang sia-sia dan bicara yang kotor, dari mengumpat-umpat, mengutuk dan memaki-maki dan dilarang berkumpul-kumpul dengan orang yang lidahnya terbiasa dengan yang demikian, karena yang demikian itu tidak mustahil perkataan kasar itu akan menjalar kepadanya. Dan pokok pendidikan anak-anak itu, adalah menjaga anak-anak itu, jangan bergaul dengan teman-teman yang jahat. Dan seyogyanya bagi anak didik, ketika ia dipukul oleh gurunya untuk tidak berteriak dan memekik dan memintaminta tolong kepada orang lain, akan tetapi hendaknya ia bersabar dan menyebutkan kepada anak itu, bahwa perilaku ini, adalah perilaku anak lelaki yang bandel, dan bahwasanya orang yang suka berteriak dan memekik adalah perilaku dan kebiasaan budak dan anak wanita.

Seyogyanyalah anak-anak itu sesudah keluar dari sekolah untuk diperbolehkan bermain-main dengan permainan yang baik, di mana ia

bisa beristirahat dari payahnya bersekolah. Sehingga dengan adanya permainan itu, mereka tidak merasa adanya kepayahan. Maka jikalau anak-anak itu dilarang dari bermain dan memaksa mereka untuk belajar, bisa menyebabkan hatinya mati, merusak kecerdasannya dan mengeruhkan kehidupannya, sehingga ia berusaha untuk melepaskan diri daripadanya.

Seyogyalah anak itu diajarkan mentaati kedua orang tuanya, gurunya, pendidiknya, setiap orang yang lebih tua daripadanya, baik dari kerabat dan orang asing dan hendaknya ia mau memandang mereka dengan pandangan memuliakan dan menghormati, hendaknya ia jangan bermain-main di hadapan mereka.

Maka manakala anak itu telah sampai kepada usia pandai, ia hendaknya diajarkan untuk tidak boleh meninggalkan bersuci dan shalat, diperintahkan berpuasa pada sebahagian dari bulan Ramadhan, dilarang memakai pakaian dari sutera, wol, sutera, emas dan hendaknya ia diajarkan pada setiap sesuatu yang diperintahkan oleh agama dari batas-batas syara'. Ditanamkan rasa takut daripada mencuri, makan barang haram, berkhianat, berdusta, berbuat keji, dan dilarang dari setiap perbuatan jelek yang biasa dilakukan oleh anak-anak.⁶⁶

Seperti kisah berikut yang terdapat di dalam Kitab *Ihya'* 'Ulumuddin. Seorang laki-laki bertanya kepadanya: “Kepada siapa saya

⁶⁶ Ibid., 180-181.

berbakti? maka Beliau bersabda: “Berbaktilah kepada kedua orang tuamu!” Ia berkata: ”Saya tidak mempunyai kedua orang tua”. Beliau bersabda: "Berbuatlah kebajikan kepada anakmu sebagaimana sesungguhnya kedua orang tuamu mempunyai hak atas kamu maka anakmu mempunyai hak atas kamu”.

Rasulullah SAW. bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ وَالِدًا أَعَانَ وَلَدَهُ عَلَىٰ بِرِّهِ .

Artinya:

”Allah memberikan rahmat kepada Orang tua yang membantu anaknya berbakti kepada-Nya.”

Maksud hadits ini adalah ia tidak membawa anaknya kepada perbuatan durhaka disebabkan kejelekan tingkah lakunya.⁶⁷

Ditanyakan: “Anakmu adalah keharumanmu, engkau menciumnya tujuh tahun dan berkhidmah kepadamu tujuh tahun kemudian ia musuhmu atau sekutumu.

Seperti hadis yang diriwayatkan Anas r.a : ”Rasulullah SAW. bersabda:

⁶⁷ Al-Ghozali, *Ihya' 'Ulumuddin*, jilid 4, terj. Moh. Zuhri, et al. (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2009), 93.

الْغُلَامُ يُعَقُّ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُمَاطُ عَنْهُ الْأَذَى فَإِذَا بَلَغَ سِتَّ سِنِينَ أُدِّبَ وَإِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِينَ
 عُزِّلَ فِرَاشُهُ فَإِذَا بَلَغَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ ضُرِبَ عَلَى الصَّلَاةِ فَإِذَا بَلَغَ سِتَّ عَشْرَةَ سَنَةً زَوَّجَهُ أَبُوهُ ثُمَّ أَخَذَ
 بِيَدِهِ وَقَالَ فَذَاذَّبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ وَأَنْكَحْتُكَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَعَذَابِكَ فِي الْآخِرَةِ

Artinya:

"Anak itu disembelihkannya aqiqahnya pada hari ke tujuh dari kelahirannya, ia diberi nama dan dibuang kotorannya. Apabila ia telah berumur enam tahun, maka ia diajari sopan santun. Apabila ia berumur tujuh tahun, maka ia dipisah tempat tidurnya lalu apabila berumur tiga belas tahun maka ia dipukul karena meninggalkan shalat. Kemudian apabila ' ia berumur enam belas tahun, maka ia dikawinkan oleh ayahnya kemudian beliau memegang tangan Anas seraya bersabda: "Telah aku ajarkan sopan santun kepadamu, telah aku ajarkan ilmu pengetahuan kepadamu. dan telah aku kawinkan kamu. Aku berlindung kepada Allah dari fitnahmu di dunia dan dari adzabmu di akhirat."⁶⁸

Seperti yang dijelaskan pada hadis diatas bahwasannya orang tua wajib memberikan hak-hak anak yang mana hal itu akan membawanya atau membentuknya menjadi pribadi yang bagus, baik dari segi kualitas duniawinya maupun ukhrawinya.

⁶⁸Ibid., 94.

Rasulullah SAW. bersabda:

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ آدَبَهُ وَيُحْسِنَ اسْمَهُ

Artinya:

”Sebagian hak anak atas orang tua adalah membaguskan sopan santunnya dan membaguskan namanya.”⁶⁹

Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana disebutkan dalam kitabnya berjudul *Al-Adab fid Din* setidaknya ada lima (5) adab orang tua terhadap anak-anaknya sebagai berikut:

أَدَابُ الْوَالِدِ مَعَ أَوْلَادِهِ: يُعِينُهُمْ عَلَى الْبِرِّ ، وَلَا يُكَلِّفُهُمْ مِنَ الْبِرِّ طَفْوَكَ طَائِبَةً ، وَلَا يُلْحِقُ عَلَيْهِمْ فِي وَقْتِ ضَجْرِهِمْ ، وَلَا يَمْنَعُهُمْ مِنْ طَاعَةِ رَبِّهِمْ ، وَلَا يَمْنَعُهُمْ بِتَرْبِيَّتِهِمْ .

Artinya:

“Adab orang tua terhadap anak, yakni: membantu mereka berbuat baik kepada orang tua; tidak memaksa mereka berbuat kebaikan melebihi batas kemampuannya; tidak memaksakan kehendak kepada mereka di saat susah; tidak menghalangi mereka berbuat taat

⁶⁹Ibid., 95.

kepada Allah SWT; tidak membuat mereka sengsara disebabkan pendidikan yang salah.”⁷⁰

Dari kutipan di atas dapat diuraikan kelima adab orang tua kepada anak-anaknya sebagai berikut:

- a. **Pertama**, membantu anak-anak bersikap baik kepadanya. Sikap anak kepada orang tua sangat dipengaruhi sikap orang tua kepada mereka. Jika orang tua sayang kepada anak-anak, mereka tentu akan membalas dengan kebaikan yang sama. Tidak mungkin anak-anak bersikap baik kepada orang tua, jika mereka diperlakukan semena-mena. Oleh karena itu ketika orang tua bersikap baik kepada anak-anaknya, sesungguhnya orang tua telah mendidik dan membantu anak-anaknya menjadi anak yang baik pula.
- b. **Kedua**, tidak memaksa anak-anak berbuat baik melebihi batas kemampuannya. Orang tua perlu memahami psikologi perkembangan agar anak-anak dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan fase-fase perkembangannya. Tidak bijak apabila anak-anak yang masih duduk di bangku TK sudah diperintahkan berpuasa sehari penuh selama Ramadhan. Mereka memang perlu dilatih berpuasa tetapi tidak boleh seberat itu. Demikian pula tidak bijak apa bila orang tua

⁷⁰ Al-Ghozali, *Majmu' Rasail Al-Imam Al-Ghozali: Al-Adab fi Ad-Diin* (Cairo: Maktabah Taufiqiyah, 505 H), 444.

memaksakan kehendaknya agar mereka selalu menduduki ranking 1 di kelasnya, misalnya, sementara kemampuannya kurang mendukung.

c. **Ketiga**, tidak memaksa anak-anak saat susah. Sebagaimana orang dewasa, anak-anak juga bisa merasakan susah, misalnya karena kehilangan sesuatu yang menjadi kesayangannya seperti binatang kesayangan atau lainnya. Pada saat seperti ini orang tua sebaiknya dapat memahami psikologi anak dengan tidak menambah bebannya. Misalnya, orang tua melakukan perintah-perintah yang banyak dan berat sehingga menambah beban anak. Justru sebaiknya orang dapat menghibur dan membesarkan hati anaknya bahwa Allah akan mengganti apa yang hilang dari anak itu dengan sesuatu yang lebih baik.

d. **Keempat**, tidak menghalangi anak-anak untuk berbuat taat kepada Allah SWT. Tidak sebaiknya orang tua menghalangi anak-anak ketika mereka bermaksud melakukan ketaatan kepada Allah SWT, misalnya, berlatih puasa sunnah Senin-Kamis. Tetapi memang orang tua perlu memberi arahan untuk tidak berpuasa dahulu, misalnya, ketika kondisi anak sedang sakit. Orang tua perlu menjelaskan bahwa beberapa orang diperbolehkan tidak berpuasa, misalnya orang-orang yang sedang sakit, atau seorang ibu yang sedang menyusui anaknya

yang masih kecil. Untuk puasa Ramadhan memang harus diganti apabila ditinggalkan, edang puasa sunnah tidak harus diganti.

- e. **Kelima**, tidak membuat anak-anak sengsara disebabkan pendidikan yang salah. Adalah kewajiban orang tua mendidik anak dengan sebaik-baiknya sehingga anak memiliki ilmu yang cukup dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan. Apabila orang tua tidak cukup membekali anak dengan ilmu dan ketrampilan yang diperlukan dan malahan memanjakannya, maka hal ini bisa menyengsarakan anak di kemudian hari. Anak bisa bodoh dan tidak mandiri dalam banyak hal sehingga tidak bisa menolong dirinya sendiri apalagi orang lain. Keadaan seperti ini akan membuat anak sengsara dalam hidupnya.⁷¹

Singkatnya kelima hal di atas, yakni mengkondisikan anak sanggup dan mampu berbuat baik kepada orang tua, menghargai prestasi anak dalam meraih hal yang baik sesuai batas kemampuannya, mengerti perasaan anak ketika mereka sedang susah, mendukung anak untuk berbuat ketaatan kepada Allah SWT, dan membuat anak mampu hidup bahagia dengan pendidikan yang benar, merupakan adab atau etika minimal yang perlu dilakukan setiap orang tua kepada anak-anaknya.

⁷¹Muhammad Ishom, *Lima Adab Orang Tua Kepada Anak menurut Imam AL-Ghozali*, (online), (<http://www.nu.or.id/post/read/84419/lima-adab-orang-tua-kepada-anak-menurut-imam-al-ghazali>), diakses pada Kamis, 29 Maret 2018).

Demikianlah Imam Al-Ghazali memberikan resep kepada kita untuk menjadi orang tua yang baik.

B. Etika Mendidik Anak Pandangan John Dewey

1. Biografi John Dewey

John Dewey adalah seorang filsuf dan pendidik Amerika, pemikir yang paling berpengaruh pada masanya. Filsafat instrumentalisme, tulisan dan pengajarannya tidak hanya mempengaruhi secara luas teori dan praktek filsafat pendidikan, tetapi juga psikologi, hukum dan pengetahuannya di seluruh dunia.

John Dewey dilahirkan pada tanggal 20 Oktober 1859 di sebuah daerah pertanian dekat Burlington. John Dewey sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang cinta terhadap ilmu pengetahuan dan penggandrung pencari pengetahuan, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara. Akan tetapi, betapapun kesulitan yang dialaminya, bagaimanapun hambatan yang merintang dan kesusahan yang dirasakannya, semangatnya tak pernah pudar untuk mencari ilmu pengetahuan.⁷²

Pendidikan yang pertama di dapat adalah dari keluarga, dimana keluarga ini juga memiliki pendidikan yang tinggi. Dari keluarga itulah

⁷²Tauheid Bashori, *Pragmatisme Pendidikan John Dewey*, (online), (<http://www.Ditpertaiss.Net/Swara I7-01.html>. diakses pada Jum'at, 30 Maret 2018).

Jhon Dewey mulai belajar, Sang ayah selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan terhadap Jhon Dewey sebab keluarganya bercita-cita agar putranya itu kelak menjadi orang yang pandai dan memberi kemajuan bagi masyarakat.⁷³

Setelah mengenyam pendidikan dari keluarga, pada saat umur 7 tahun John Dewey melanjutkan pendidikannya ke sekolah di Burlington, Vermont, Amerika dan menetap di sana hingga lulus sekolah menengah. Dan ia menyelesaikan sekolahnya dengan baik. kemudian ia masuk di Universitas Vermont pada tahun 1875 dengan spesifikasi bidang filsafat dan ilmu-ilmu social. Setelah tamat Pada tahun 1879 Dewey menerima diploma kandidat. Kemudian ia mengajar sebagai guru (1879). Disini mengajar sastra klasik, sains, dan aljabar di sebuah sekolah menengah atas di Oil City, Pennsylvania selama 3 tahun, Dari 1879-1881. Bersama gurunya, H.A.P. Torrey, Dewey juga menjadi tutor pribadi di bidang filsafat. Selain itu, Dewey juga belajar logika kepada Charles S. Peirce dan C.S. Hall, salah seorang psikolog eksperimental Amerika. Setelah mengajar ia melanjutkan studinya ke perguruan tinggi John Hopkins yang merupakan universitas pertama yang

⁷³M. Nanang, *Konsep Pendidikan John Dewey*, (online), (<http://indekos.tripod.com/id4.html>, diakses pada Jum'at, 30 Maret 2018).

menyelenggarakan pendidikan pasca sarjana di Amerika dengan menggunakan model Jerman.⁷⁴

Selama periode ini ia mempublikasian sejumlah artikel mengenai filsafat dalam majalah *Journal of Speculative Philosophy*. Berkat inspirasi Prof. Torrey, Dewey memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya di Universitas John Hospkin. Dengan disertasi dalam bidang filsafat pada Universitas tersebut (1884). Pada tahun yang sama ia diangkat menjadi dosen lalu asisten professor kemudian professor di Universitas Michigan. Pada universitas ini ia mengetuai jurusan Filsafat sejak tahun 1889 hingga tahun 1894.⁷⁵

Pada Universitas tersebut ia mendirikan sebuah sekolah percobaan (laboratorium sekolah), untuk menguji dan mempraktekan teorinya. Sekolah itu diberi nama *University Elementaire-school* dan menjadi mashyur di seluruh dunia. Pada laboratorium sekolahnya itu Dewey memprakarsai eksperimen dengan menggunakan kurikulum, metode dan organisasi eksperimen dengan menggabungkan secara efektif teori pendidikan dengan praktek pendidikan. Gagasannya tentang sekolah percobaan itu dituangkan dalam bukunya *The School and Society*

⁷⁴Y. B. Suparlan, *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan*(Yogyakarta: Andi Offset, 1984), 82.

⁷⁵ John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, 1.

(1899). Buku ini merupakan sebuah rangkaian mata kuliah yang diberikannya kepada orang tua murid di sekolah.⁷⁶

Dari uraian singkat tentang riwayat hidup John Dewey sebagaimana diungkapkan di atas, dapat dipahami bahwa John Dewey sejak kecil telah dibekali dengan kecerdasan yang tinggi, tabah dalam menghadapi persoalan hidupnya. Di samping itu berkat kecerdasan dan ketekunannya ia dapat mengembangkan potensinya dengan bimbingan pendidikan dan guru-gurunya yang mempunyai pengetahuan tinggi serta wawasan luas. Jadi tidak diragukan lagi kalau John Dewey menguasai berbagai cabang ilmu, sehingga ia berusaha memadukan seluruh pengetahuannya dalam menghadapi satu masalah, termasuk dalam bidang pendidikan.

Pada tahun 1904 sampai 1931 ia bekerja pada Universitas Columbia di New York, disamping memberikan kuliah filsafat dan pendidikan di Teachers College, ia dalam keneah internasional juga sering di undang oleh berbagai negara untuk memberikan kuliah, seperti : Jepang, China, Turki, Mexico, Rusia, dan Inggris. Dia tinggal di New York lebih dari 40 tahun, sampai pensiun dari mengajar dalam tahun

⁷⁶ John Dewey, *Experience And Education*, terj. John de Santo (New York: Colliers Books, 1972), 102-103.

1930. Dan pada usianya yang ke-93 ia meninggal dunia pada 1 Januari (ada yang mengatakan Juni) tahun 1952 di New York.⁷⁷

2. Karya-karya John Dewey

John Dewey telah menulis sejumlah besar buku dan artikel, baik menyangkut bidang ilmiah maupun persoalan-persoalan kemasyarakatan pada umumnya. Dewey sungguh diakui sebagai salah seorang filsuf terkemuka. Diantara karya-karya Dewey yang dianggap penting adalah *Freedom and Cultural, Art and Experience, The Quest of Certainty Human Nature and Conduct (1922), Experience and Nature (1925)*, dan yang paling fenomenal *Democracy and Education (1916)*.

Adapun beberapa karya-karya bahasa Inggris lainnya yang diantaranya adalah.⁷⁸

- a. *Democracy And Education*, New York, USA, The Macmillan Company. 1916
- b. *Experience And Education*. New York, USA, The Macmillan Company. 1918
- c. *The School And Society*. Chicago: The University of Chicago. Prees, 1899; Revised Edition.

⁷⁷ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang konsep fitrah Dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Sefiria Insania Prees, 2004), 60.

⁷⁸ Antonius Safri, *Pragmatisme: Filsafat Bertindak*, (online), (<https://antoniuserafri.wordpress.com/2008/06/17/john-dewey>, diakses pada Jum'at, 30 Maret 2018)

- d. *Studies In Logical teory*. Chicago: The University Of Chicago Prees, 1903,
- e. *Ethics* (With James H Tuft S). New York: Henri Holt And Company, 1908' Revised Edition, 1933.
- f. *How Wethink*. Boston: D.C. heath dan CO., 1910; Revised Edition, 1933.
- g. *The Influence Of Darwin On Philosophy*. New york: Henry Holt And Company, 1915.
- h. *Cristianity And Democracy* . John Dewey. The Early Worksof John Dewey, 1982-1998, vol. 4. Carbondale, Southern Illinois University Prees, 1971.
- i. *John Dewey, Philosophy Of Education* , The Middle Works Of John Dewey, 1899-1923, vol. 7. Carbondale, Southern University Prees, 1976.
- j. *Reconstruction In Philosophy*. New York: Henri Holt And Company, 1920; Enlarged Edition, Boston: The Beacon Prees, 1948.
- k. *Human Nature In Conducth*, New York, Henri Holt And Company, 1922; Modern Libaray' Edition, 1930.
- l. *Experience And Nature*, Cichago; London: Open Court Publishing Company, 1925; *Revised Edition*, New York' M.M. Norton And Co. Inc, 1929.

- m. *The Public And Its Problems*, New York, Henri Holt And Company, 1927. Characters And Events (Edited by Joseph Ratner).
- n. *The Quest for Centainty*, New York. Minton, Balch And Co., 1929.
- o. *Individualism Old And New*. New york: Milton, Balch Dan Co, 1930.
- p. *Philosophi End Civilization*. New york: Milton, Balch Dan Co, 1931.
- q. *Art And Experience*, New york: Milton, Balch Dan Co, 1931.
- r. *The Experimental Spirit In Philosophy*. John Dewey, New York : Liberal Art, Press, 1959. Dll.

Sedangkan Adapun beberapa karya-karyanya yang diterjemahkan kedalambahasa indonesi yang ditemukan oleh penulis diantaranya adalah:

- a. *Pengalaman Dan Pendidikan (Experience and Education.)*, Alih Bahasa John De Santo, Kepel Prees, Cet, 1. 2002, Cet, 2. 2008.
 - b. *Budaya Dan Kebebasan*, diterjemahkan dan diuraikan. sumanto, Jakarta, yayasan obor Indonesia, Cet, 1. 2006.
 - c. *Perihal Kemerdekaan Dan Kebudayaan (Freedom and Culture)* diterjemahkan dan diuraikan E.M Aritonang, Jakarta, Seksama, Cet. 2.
3. **Pemikiran John Dewey tentang Pendidikan**

Menurut Dewey, pendidikan adalah upaya menolong manusia agar dapat berefleksi terhadap masalah yang timbul dalam masyarakat dan upaya memperlengkapi mereka agar menghasilkan perubahan yang

nyata dalam kehidupan mereka. Jika dalam proses pendidikan tidak ada pengaruh yang positif terhadap alam dan masyarakat, maka janganlah disebut pendidikan, karena pendidikan harus memberikan pengaruh perubahan dan pertumbuhan.

Sifat sosial adalah yang penting dari pendidikan itu. Untuk itu, peran masyarakat yang demokratis adalah bagian integral dalam mengembangkan sumber daya manusia, karena setiap warga adalah pribadi yang berharga, bukanlah sebagai alat untuk melayani maksud negara atau sarana untuk mencapai tujuan dari pihak yang berkuasa. Dengan cara ini, pendidikan berorientasi pada mempersiapkan lingkungan belajar yang memacu pengalaman untuk bertumbuh.⁷⁹

Rumusan Dewey tentang pendidikan adalah "pembentukan kembali atau pengorganisasian ulang pengalaman yang menambah maknanya dan yang menambah kemampuan si pelajar dalam memberi arah terhadap pengalaman yang selanjutnya." Dan untuk mencapai maksud tersebut, guru memiliki peranan penting untuk membimbing pelajar memperluas pengetahuan dan kemampuan berpikirnya dalam menjelajah hubungan baru yang dibangunnya di atas pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.⁸⁰

⁷⁹ John Dewey, *Reconstruction in Philosophy* (Boston: Beacon, 1920), 621-622. Dikutip oleh Boehlke, 2005.

⁸⁰ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1964), 128. Dikutip oleh Boehlke, 2005.

Dalam banyak tulisannya, Dewey sering memberikan kritik terhadap sistem sekolah tradisional, yang dapat dijelaskan di sini bahwa dalam sekolah tradisional, pusat perhatian berada diluar anak, apakah itu guru, buku, teks dan sebagainya. Kondisi ini merupakan kegagalan untuk melihat anak sebagai makhluk hidup yang tumbuh dalam pengalaman dan di mana dalam kapasitasnya untuk mengontrol pengalaman dalam transaksinya dengan lingkungan. Hasilnya pokok-persoalan terisolasi dari anak dan hubungan menjadi formal, simbolik, statis, mati; sekolah menjadi tempat untuk mendengarkan, untuk instruksi massal, dan selanjutnya terpisah dari hidup.

Menurutnya pendidikan sangat penting dalam rangka mengubah dan membarui suatu masyarakat. Dia menganggap pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk peningkatan keberanian dan pembentukan kemampuan inteligensi. Dengan itu, dapat pula diusahakan kesadaran akan pentingnya penghormatan pada hak dan kewajiban yang paling fundamental dari setiap orang. Baginya ilmu mendidik tidak dapat dipisahkan dari filsafat. Maksud dan tujuan sekolah adalah untuk membangkitkan sikap hidup yang demokratis dan untuk mengembangkannya. Pendidikan merupakan kekuatan yang dapat diandalkan untuk menghancurkan kebiasaan yang lama dan membangun kembali yang baru. Pendidikan harus pula mengenal hubungan yang erat antara tindakan dan pemikiran, antara eksperimen dan refleksi.

Pendidikan yang merupakan kontinuitas dari refleksi atas pengalaman juga akan mengembangkan moralitas dari anak-anak didik.

Belajar dalam arti mencari pengetahuan, merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dalam proses ini, ada perjuangan yang terus menerus untuk membentuk teori dalam konteks eksperimen dan pemikiran. Ia juga mengkritik sistem kurikulum yang hanya “ditentukan dari atas” tanpa memperhatikan masukan-masukan dari bawah. Dunia pendidikan itu sendiri memiliki titik kelemahan. Dewey secara realistis mengkritik praktek pendidikan yang hanya menekankan pentingnya peranan guru dan mengesampingkan peranan para siswa dalam sistem pendidikan. Penyiksaan fisik dan indoktrinasi dalam bentuk penerapan doktrin-doktrin menghilangkan kebebasan dalam pelaksanaan pendidikan.⁸¹

Dalam hal ini, Dewey menekankan bahwa setiap orang belajar dari pengalamannya yang berasal dari aktivitas yang asli dari lingkungannya.⁸²

4. Etika mendidik anak pandangan John Dewey

Mengapa Dewey memfokuskan diri pada pendidikan anak? Bagi Dewey, anak sesungguhnya adalah salah satu pihak yang rentan

⁸¹ ArumWidyaningsih, *Pandangan Tentang Pendidikan John Dewey*, (online), (<https://arumwidyaningsih.wordpress.com/2012/12/08/pandangan-tentang-pendidikan-johndewey-1859-1952/>), diakses pada Rabu, 29 Maret 2018).

⁸² Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfa Beta, 2007), 125.

terhadap penindasan. Bentuk penindasan ini tampak dalam pendidikan. Karena itu, Dewey berupaya agar pendidikan sungguh-sungguh memberi perhatian yang lebih besar kepada anak terutama dalam proses realisasi diri si anak. Dalam proses pendidikan, Dewey melihat anak sebagai makhluk yang belum dewasa, belum berkembang. Di pihak lain, makna, nilai dan tujuan yang dihayati masyarakat berinkarnasi dalam diri orang dewasa.

Menurut Dewey, keseharian anak dalam keluarga sesungguhnya mengatakan dunia yang mereka hayati dan hidupi. Jadi, waktu itu belum ada keterpisahan kebutuhan dalam situasi keluarga dan masyarakat. Di dalam keluarga, anak-anak belajar apa yang dibutuhkan masyarakat. Dan masyarakat secara tidak langsung mengajarkannya melalui orang tua. Memang pengalaman si anak tidak langsung dari sendirinya menjelaskan apa yang dibutuhkan masyarakat. Tapi, pengalaman mereka menandakan apa yang terjadi dan menjadi kecenderungan yang berkembang dalam masyarakat.⁸³

Pengalaman anak saat ini tidak menjelaskan dirinya sendiri. Pengalaman itu bukan perjalanan yang rampung. Ia transisional. Ia tidak lengkap. Ia hanyalah sebuah tanda, suatu isyarat, indeks kecenderungan-kecenderungan pertumbuhan tertentu. Kalau tatapan kita terpaku pada

⁸³ Aurelius Ratu, *Pendidikan Menurut John Dewey*, (online), (<http://aureliusratu.com/2012/09/pendidikan-menurut-john-dewey/>), diakses pada Kamis, 5 April 2018).

apa atau siapa si anak detik ini di tempat ini, kita akan tersesat dan kebingungan. Kita tak mampu menangkap maknanya. Ketiadaan penghargaan sampai batas yang ekstrem atas si anak, serta sebaliknya pengidealan sentimental terhadap si anak, secara moral maupun intelektual, bermula dari akar kesalahan yang sama. 'Keduanya bermula dari pandangan bahwa tahap-tahap pertumbuhan atau gerakan merupakan sesuatu yang terputus-putus dan tetap. Yang merendahkan anak gagal melihat potensi dalam perasaan dan tindakan yang, jika dilihat sekilas, seolah tidak bertujuan, tanpa arah, keliru, dan pantas disesalkan. Yang memuja anak gagal melihat bahwa apa yang ada pada anak, yang paling menyenangkan dan paling menawan sekalipun, hanyalah isyarat-isyarat, serta gagal melihat bahwa segala kehebatan itu mulai pudar membusuk seketika jika diperlakukan sebagai prestasi-prestasi.⁸⁴

Yang kita perlukan adalah sesuatu yang membuat kita mampu menafsirkan, mampu menghargai, unsur-unsur dalam naik-turunnya anak sekarang ini, kekuatan dan kelemahannya saat ini, dengan keyakinan bahwa semua itu ada dalam proses pertumbuhan yang lebih besar. Hanya dengan cara inilah kita bisa membeda-bedakan. Jika kita kurang kecenderungan-kecenderungan, tujuan-tujuan, dan pengalaman-

⁸⁴ John Dewey, *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal dan Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 228.

pengalaman anak sekarang ini, andai kita isolasi semua itu, kita jauhkan dari tempatnya yang sejati, kita ceraikan darititik-titiknya dalam proses pertumbuhan yang utuh, maka semuanya akan berdiri sejajar di tingkat yang sama, semuanya sama-sama baik dan sama-sama buruk.

Namun dalam arus kehidupan unsur-unsur yang berbeda-beda mengisi tempat-tempat dengan nilai-nilai yang berlain-lainan. Sebagian tindakan anak adalah gejala gejala kecenderungan yang akan hilang pada waktunya. Kalau kita curahkan perhatian positif pada kualitas-kualitas semacam itu, berarti kita mengerdilkan pertumbuhan anak; kita memaksanya mandek di tingkat perkembangan bawah. Jika kita bagi seluruh proses itu menjadi tahap-tahap yang terpenggal-penggal dan di tiap tahap kita guyurkan perhatian positif seperti itu pada kualitas-kualitas tertentu yang nantinya akan hilang secara alamiah, kita menggunduli pertumbuhan anak secara sistematis.

Di sisi lain, ada kegiatan-kegiatan yang memandakan pembenihan kekuatan dan minat; sikap kita dalam hal ini mengikuti pepatah "Tempa selagi besi masih membara". Kita musti hati-hati namun jangan sampai kehilangan kesempatan: persoalannya bisa jadi "kalau bukan sekarang, kapan lagi?". Jika dipilih, digunakan, ditekankan, kualitas-kualitas ini mungkin akan menandai titik-balik yang bagus dalam keseluruhan karier si anak. Kalau diabaikan dan dibiarkan terbawa angin lalu,

terbang melayang kesempatan si anak, takkan pernah lagi ia temukan kelak.

Tindakan-tindakan dan perasaan-perasaan lain sifatnya seperti nubuat atau ramalan; mereka mewakili mentari fajar yang kelak akan terus siang di masa depan yang jauh. Kalau masalahnya isyarat-isyarat ramalan ini, tidak banyak yang dapat kita kerjakan sekarang; tapi beri kesempatan yang adil dan bebas, tunggulah masa depan jika ingin melihat arah yang pasti.

Maknanya yang sejati adalah pada petunjuk ke arah tingkat yang lebih tinggi. Bukan sekarang, tapi esok. Ia belum puncak. Memanjakan minat pada suatu saat tanpa menilai mau ke mana kelak, hanya berarti kegairahan sementara yang dipaksakan diperpanjang. Sama dengan main-main mengaduk sesuatu hingga terus-menerus menggelegak tanpa mengarahkannya ke pencapaian tertentu yang pasti. Pembangkitan inisiatif yang tanpa henti, terus-menerus memulai kegiatan yang tak jelas akhirnya, secara praktis sama jeleknya dengan terus-menerus menindas inisiatif demi memaksakan minat-minat yang dianggap harus ada sebagai pengganti minat-minat asli, menyuapkan pemikiran atau kehendak yang dikira lebih sempurna. Seolah anak mencicip selamanya tanpa pernah benar-benar makan. Seakan selalu digelitik sisi emosionalnya tanpa pernah memperoleh kepuasan organik yang hanya

bisa datang dari pencernaan makanan dan pengubahan zat-zat makanan menjadi tenaga.⁸⁵

Apa yang dimengerti anak adalah apa yang dijalani dalam keseharian hidupnya. Ia belajar dan berkomunikasi dari apa yang menjadi pengalamannya. Ia berkembang dari apa yang ia pelajari itu. Karena itu, mengajari sesuatu yang tidak pernah mencakup pengalamannya akan menjadi bahaya dan kesulitan untuk hidup dengan lebih baik dalam masyarakat.

Pemahaman Dewey di atas membuat kita melihat bahwa Dewey lebih menekankan psikologi anak dalam pendidikan. Dalam pandangan Dewey, pendidikan terhadap anak dan kurikulum sesungguhnya tidaklah berbeda. Dalam kurikulum tercakuplah pengalaman anak di mana pengalaman mengartikulasikan keberlangsungan dan interaksi. Di satu sisi, keberlangsungan memaksudkan relasi dengan dunia di sekitar mereka dan di sisi lain, interaksi memaksudkan relasi pengaruh situasional pribadi atas pengalamannya sendiri terhadap orang lain sampai baik pengalamannya sendiri maupun orang lain menjadi milik bersama.

Akhirnya, semuanya mengarah kepada realisasi diri yang berguna baik bagi hidup personal maupun kehidupan masyarakat. Jadi, sebagaimana dalam agama, demikian juga dalam pendidikan:

⁸⁵Ibid., 228-230.

Mendapatkan seluruh pengetahuan tapi kehilangan jati dirinya adalah sesuatu yang memalukan.⁸⁶



⁸⁶ Aurelius Ratu, *Pendidikan Menurut John Dewey*, (online), (<http://aureliusratu.com/2012/09/pendidikan-menurut-john-dewey/>, diakses pada Kamis, 5 April 2018).

BAB IV

KOMPARASI ETIKA MENDIDIK ANAK DALAM PANDANGAN AL-GHOZALI DENGAN JOHN DEWEY

A. Etika Mendidik Anak Pandangan Al- Ghozali

Al-Ghozali meringkas metode mendidik akhlak pada usia anak dalam bentuk kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan orang tua kepada anaknya. Metode tersebut adalah

1. Orang tua harus mendidik, mengarahkan dan mengajarkan anaknya budi pekerti yang baik dan memeliharanya dari temanteman yang berakhlak jelek.
2. Tidak menjadikan anak-anak senang bersolek dan senang kepada sesuatu yang glamor.
3. Jika orang tua melihat anaknya memiliki daya hayal yang tinggi dan cita-cita yang tinggi dalam kehidupan, maka ketahuilah bahwa dia memiliki akal yang cemerlang dan perkembangan akalnya sedini ini merupakan perkara yang besar. Maka demi kebaikan perkembangannya, dia perlu dibantu dalam pendidikan dan pengajaran.
4. Kejahatan yang pertama kali mempengaruhi seorang anak adalah ketamakannya pada makanan, karena itu, seharusnya orang tua mendidik anaknya dalam hal ini, membiasakannya mengambil makanan dengan tangan kanannya, dan memulai dengan ucapan basmalah.

5. Membiasakannya memakai pakain yang sopan dan bersahaja.
6. Dalam mendidiknya berpedoman pada prinsip pujian dan hukuman. Namun pujian tidak diberikan dalam segala perkara, melainkan dalam perkara-perkara tertentu. Begitu juga dalam memberikan hukuman sebaiknya tidak dilakukan secara kasar dan terang-terangan agar anak tidak bertambah nakal.
7. Melarangnya tidur siang dan melakukan sesuatu secara sembunyi-sembunyi, karena biasanya seseorang tidak melakukan sesuatu secara sembunyi-sembunyi kecuali sesuatu yang buruk, serta membiasakannya untuk bergerak dan berolah raga.
8. Melarangnya agar tidak menyombongkan diri kepada temantemanya atas apa yang dimilikinya atau dimiliki orang tuanya, dan membiasakannya untuk bersikap tawadu'.
9. Membiasakannya agar senang memberi bukan meminta-minta walaupun miskin.
10. Membiasakannya berperilaku etis di dalam majlis, etis dalam berbicara dan melarangnya untuk banyak omong.
11. Melarangnya untuk bersumpah baik jujur maupun bohong, dan membiasakannya berbuat sabar dan tahan dalam memikul beban.
12. Membolehkannya bermain setelah belajar supaya dia memiliki semangat dan kecerdasan baru serta tidak merasa berat dalam menangkap ilmu.



13. Menakut-nakutinya agar tidak mencuri, menipu, makan barang haram dan akhlak tercela lainnya.
14. Apabila telah sampai pada umur *tamyiz*, seyogyanya orang tua tidak mempermudahnya dalam urusan syariat.⁸⁷

Dan Al-Ghozali menyebutkan dalam kitabnya berjudul *Al-Adab fid Din* mengenai etika mendidik anak sebagai berikut:

أَدَابُ الْوَالِدِ مَعَ أَوْلَادِهِ: يُعِينُهُمْ عَلَى الْبِرِّ ، وَلَا يُكَلِّفُهُمْ مِنَ الْبِرِّ طَفُوقَ طَاقَتِهِمْ ، وَلَا يُلْحِجُّ عَلَيْهِمْ فِي وَقْتِ صَجْرِهِمْ ، وَلَا يَمْنَعُهُمْ مِنْ طَاعَةِ رَبِّهِمْ ، وَلَا يَمْنُنُ عَلَيْهِمْ بِتَرْبِيَّتِهِمْ .

Artinya:

“Adab orang tua terhadap anak, yakni: membantu mereka berbuat baik kepada orang tua; tidak memaksa mereka berbuat kebaikan melebihi batas kemampuannya; tidak memaksakan kehendak kepada mereka di saat susah; tidak menghalangi mereka berbuat taat kepada Allah SWT; dan tidak mengungkit-ngungkit atas pendidikan yang telah diberikan kepada mereka..”⁸⁸

B. Etika Mendidik Anak Pandangan John Dewey

⁸⁷ Ibid., 224-225.

⁸⁸ Al-Ghozali, *Majmu' Rasail Al-Imam Al-Ghozali: Al-Adab fi Ad-Diin*, 444.

Dilihat dari sejarah kehidupan John Dewey. Bahwa ibunya adalah orang Kristen yang berlatar belakang gereja Evangelical sehingga memiliki pengawasan yang cukup ketat terhadap kehidupan rohaninya. Namun Dewey tidak senang dengan cara demikian dan menimbulkan kekecewaan baginya, karena baginya, perasaan agama tidak sehat jika dinilai dan dijelaskan secara seksama sejauh perasaan itu ada, baik, dan sedang bertumbuh.

Dengan berpandangan demikian, bagi Dewey, tidak ada kebenaran dan nilai keagamaan serta kaidah moral dan etika yang tetap dan mutlak. Semuanya relatif dan selalu berubah seperti perubahan-perubahan yang terjadi dalam kebudayaan, masyarakat, dan lingkungan. pengujian kualitas nilai dan kebenaran dilaksanakan dengan cara yang sama seperti yang digunakan untuk menguji kebenaran pengetahuan dengan metode empiris berdasarkan berbagai pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai bukanlah hal yang bersifat supranatural, universal, dan agamawi. Nilai adalah suatu yang disetujui melalui diskusi terbuka berdasarkan pada bukti-bukti empiris dan obyektif, bukan dipaksakan dengan suatu kekuatan untuk diterima.⁸⁹

Dalam pandangan Dewey, pendidikan terhadap anak dan kurikulum sesungguhnya tidaklah berbeda. Dalam kurikulum tercakuplah pengalaman anak dimana pengalaman mengartikulasikan keberlangsungan dan interaksi. Jadi, sebagaimana dalam agama, demikian juga dalam pendidikan:

⁸⁹ Peniel Maiaweng, "Analisis Konsep Pemikiran John Dewey", Vol 7, No 2 (2009), 74 & 77.

Mendapatkan seluruh pengetahuan tapi kehilangan jati dirinya adalah sesuatu yang memalukan.⁹⁰

Berdasarkan pengalaman pada masa kecilnya dalam keluarga, pendidikan formal yang dijalannya, pengalamannya sebagai pengajar, dan pengamatannya terhadap laboratorium sekolah, Dewey berkesimpulan, "... *keselamatan di dunia ini akan semakin tercapai melalui pendidikan dan tidak lagi melalui campur tangan ilahi dari dunia yang ada di seberang sana.*" Ini menunjukkan bahwa Dewey tidak mengakui keberadaan Allah, dan baginya, keselamatan adalah hasil dari upaya manusia melalui pendidikan.

Dewey sebenarnya berlatar belakang agama Kristen, namun ia tidak mengakui pokok-pokok kepercayaan Kristen. Dewey mengakui sifat social dalam pendidikan, akan tetapi ia lebih menekankan masyarakat yang demokratis dari pada komunitas Kristen yang adalah tubuh Kristus.

Sifat sosial yang ditekankan Dewey adalah upaya dalam mempersiapkan dan membangun lingkungan belajar, bukan perbuatan kasih yang dinyatakan kepada orang lain berdasarkan kasih yang telah dinyatakan Allah di dalam Kristus kepada manusia. Dewey sangat menghormati hak pribadi seseorang sebagai prioritas tertinggi melebihi yang lain, tetapi pada sisi lain, lebih menekankan kebebasan diri dalam berekspresi dari pada

⁹⁰ Aurelius Ratu, *Pendidikan Menurut John Dewey*, (online), (<http://aureliusratu.com/2012/09/pendidikan-menurut-john-dewey/>), diakses pada Kamis, 5 April 2018).

kebersamaan dan kepedulian terhadap orang lain. Dewey juga berpendapat bahwa proses belajar di sekolah akan menolong anak belajar berdisiplin unruk bertumbuh dalam kehidupan bersama dengan orang lain. Pertumbuhan yang dimaksud, terjadi bukan karena pengenalan akan firman Tuhan melalui proses belajar mengajar dan konsistensi anak dalam melaksanakan firman Tuhan, tetapi berasal dari pengalamannya sendiri bersama orang lain melalui pendidikan.

Bagi Dewey, kerajaan Allah adalah suatu keadaan baik yang dialami manusia dalam masyarakat yang demokratis, hak individu menjadi prioritas, tanpa masalah, dan di dalamnya manusia dapat mengekspresikan dirinya, yang semuanya dapat diwujudkan melalui pendidikan.⁹¹

C. Komparasi Etika Mendidik Anak Pandangan Al- Ghozali dengan John Dewey

Dilihat dari tujuannya baik logis maupun historis, masing-masing mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk menjadikan internal subyek manusia yang sesungguhnya.

Adapun kesamaan dilihat dari tujuan yang diinginkan, baik Al-Ghozali maupun John Dewey sama-sama demi kepentingan sang anak kedepannya. Bahwasannya Al-Ghozali dan John Dewey dalam memandang anak adalah

⁹¹ Peniel Maiaweng, “Analisis Konsep Pemikiran John Dewey”,(2009), 83-84.

bahwa anak bagaikan gelas kaca yang belum terisi atau kertas putih yang masih bersih. Namun apabila kita telaah secara teliti, kedua konsep tersebut berbeda, sebab dasar yang dijadikan pijakan juga berbeda. Jika dasarnya berbeda, maka tujuannya juga berbeda.

Tujuan daripada Al-Ghozali adalah dipengaruhi oleh kesufiannya, yakni kesempurnaan insani untuk mendekatkan diri kepada Allah yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, dunia merupakan jalan menuju akhirat yang kekal. Berbeda dengan tujuan pengajaran John Dewey, yang berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan manusia di dunia saja, baik psikologis maupun sosiologis, yakni konseintasi untuk membebaskan manusia dari segala bentuk dominasi dan penindasan melalui proses penyadaran yang meletakkan manusia pada fitrah kemanusiannya yang diarahkan pada sosial sesuai kultur dan kebudayaan yang dianut.

Adapun perbedaan dalam hal dasar-dasarnya Al-Ghozali dan John dewey adalah, Al-Ghozali berangkat dari religi, yakni berdasarkan pada agama Islam yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Atsar para sahabat Nabi. Jadi, dasar pendidikannya bersifat *teosentris*, tetapi di dalamnya menganut asas teologis. Sedangkan dasar pengajaran John Dewey mendasarkan pada pemikiran yang rasional dan empiris, yakni filsafat pragmatisme serta beberapa pemikiran dari para tokoh filosof sebelumnya dan lainnya yang ada pada saat itu. Dasar ini bersifat *antroposentris*, menggantungkan pada

kekuatan manusia *ansich*, tanpa dikaitkan dengan ke-Mahakuasaan Tuhan. Meskipun demikian, perbedaan pijakan diatas merupakan kebebasan manusia untuk meyakinkannya.

Dari sini, nampak jelas bahwa tujuan yang dikonsepskan Al-Ghazali maupun John dewey mempunyai perbedaan walaupun sama-sama untuk kepentingan anak kedepannya, sebab dasarnya juga berbeda. Tujuan yang diinginkan Al-Ghozali seimbang antara kepentingan *duniawi* dan *ukhrawi*. Menanamkan akhlak yang baik dan menghilangkan akhlak yang buruk dalam orientasi beribadah dan taqarrub kepada Allah. Sedangkan tujuan John dewey hanya untuk kepentingan dan kebutuhan manusia di dunia saja yang terus menerus mengalami perkembangan dan kemajuan. Ia mementingkan pembebasan (demokratis) baik dari aspek psikologis maupun sosiologis pada manusia yang pada khususnya itu adalah anak-anak dari segala bentuk penindasan, dominasi yang tidak mengarah pada kebutuhan sosial masyarakat yang selalu berkembang dan maju.

Dari hasil analisis diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam mendidik anak menurut Al-Ghozali adalah selain untuk menjadikan anak menjadi manusia seutuhnya juga untuk mencapai kepentingan *duniawi* dan *ukhrawi* serta menjadikan anak yang berakhlak al-karimah. Sedangkan menurut John Dewey, dalam mendidik anak selain untuk menjadikannya manusia seutuhnya juga sebagai alat untuk membebaskan anak dari berbagai

bentuk penindasan, dominasi dan otoriter yang tidak demokratis atau hanya untuk mencapai kepentingan duniawinya saja, karena menurutnya pertumbuhan yang dimaksud, terjadi bukan adanya pengenalan akan firman Tuhan melalui proses belajar mengajar dan konsistensi anak dalam melaksanakan firman Tuhan, tetapi berasal dari pengalamannya sendiri bersama orang lain melalui pendidikan.

Menurut penulis pandangan John Dewey diatas kurang memperhatikan tentang masalah keagamaan/kerohanian atau tujuan hidup yang sebenarnya dalam membentuk anak menjadi manusia yang seutuhnya. Sehingga jika anak/manusia hidup dengan cara demikian, maka ia tidak memiliki kepastian tentang akhir hidupnya dan ia akan menjalani hidupnya dengan berbagai keraguan dan ketakutan. Ia pun menjalani hidupnya tanpa satu tanggung jawab rohani yang menjadi dasar hidupnya untuk bertemu dengan Pencipta dan Juru selamatnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Etika Mendidik Anak Pandangan Al-Ghozali

Dalam pandangan Al-Ghozali tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana *fadhilah* (keutamaan) dan taqorrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan.

Untuk mencapai tujuan diatas, etika mendidik anak dalam pandangan Al-Ghozali sebagai berikut:

- a. Orang tua harus mendidik, mengarahkan dan mengajarkan anaknya budi pekerti yang baik dan memeliharanya dari teman-teman yang berakhlak jelek.
- b. Jika orang tua melihat anaknya memiliki daya hayal yang tinggi dan cita-cita yang tinggi dalam kehidupan. Maka demi kebaikan perkembangannya, dia perlu dibantu dalam pendidikan dan pengajaran.
- c. Dalam mendidiknya berpedoman pada prinsip pujian dan hukuman.
- d. Melarangnya agar tidak menyombongkan diri kepada teman-temanya dan membiasakannya untuk bersikap tawadu'.

- e. Membiasakannya berperilaku etis di dalam majlis, etis dalam berbicara dan melarangnya untuk banyak omong.
- f. Membolehkannya bermain setelah belajar supaya dia memiliki semangat dan kecerdasan baru serta tidak merasa berat dalam menangkap ilmu.
- g. Apabila telah sampai pada umur *tamyiz*, seyogyanya orang tua tidak mempermudahnya dalam urusan syariat

2. Etika Mendidik Anak Pandangan John Dewey

Dalam pandangan Dewey, pendidikan anak dan kurikulum sesungguhnya tidaklah berbeda. Dalam kurikulum tercakuplah pengalaman anak dimana pengalaman mengartikulasikan keberlangsungan dan interaksi.

Yang mana anak diberi kebebasan, baik itu dalam pendidikannya maupun kehidupannya. Karena dalam kebebasan menurut John Dewey ini anak belajar melalui pengalamannya sendiri tidak ada campur tangan dari pihak lain.

Adapun etika dalam mendidik anak menurut John Dewey, yaitu:

- a. Dengan tidak menentukan segala sesuatu yang menjadi keinginan orang tua terhadap anak.
- b. Memberikan ruang gerak kepada anak agar anak mencari jati dirinya dengan apa yang dia alami.

- c. Membiarkan anak melakukan dan menikmati apa yang sedang ia senangi.
- d. Mengarahkan kepada hal yang baik melalui kegiatan yang sangat ditekuninya, bukan menjauhkan apa yang dia tekuni atau sukai.
- e. Memberikan pendidikan yang layak terhadap anak.
- f. Orang tua tidak memperketat dalam masalah kerohanian anak, agar tidak menghambat apa yang menjadi kebebasan anak.

3. Komparasi Pandangan Kedua Tokoh

- a. Tujuan daripada pendidikan anak menurut Al-Ghozali dan John Dewey sama, yaitu sama-sama ingin menjadikan internal subyek manusia yang sesungguhnya.
- b. Dalam memandang anak bahwasannya Al-Ghozali dan John Dewey sepakat bahwa anak bagaikan gelas kaca yang belum terisi atau kertas putih yang masih bersih. Sehingga mau diberi apa saja itu akan menentukan karakter atau perilaku anak tersebut.
- c. Dalam etika mendidik anak inilah yang menjadi perbedaan antara keduanya. Yang mana Al-Ghozali dalam mendidik anak selain dari segi pendidikannya dia juga memfokuskan Akhlak dan sopan santun anak sehingga yang diharapkan bahwa anak kelak dapat mencapai tujuan dunia dan akhirat. Berbeda jauh dengan John Dewey. Bahwasannya dalam mendidik anak menurut John Dewey yaitu

dengan cara memberi kebebasan terhadap anak, sehingga anak dapat mengembangkan sendiri keilmuannya melalui pengalaman yang dialami bukan campur tangan orang lain, selain itu menurutnya bahwasannya kebutuhan Rohani itu hanya akan menghambat daripada proses perkembangan anak, karena menurutnya pertumbuhan yang dimaksud, terjadi bukan adanya pengenalan akan firman Tuhan melalui proses belajar mengajar dan konsistensi anak dalam melaksanakan firman Tuhan, tetapi berasal dari pengalamannya sendiri bersama orang lain melalui pendidikan.

B. Saran

Setelah memberikan kesimpulan di atas, maka peneliti perlu memberikan saran yang bersifat konstruktif.

1. Dalam hal mendidik anak, etika pendidik yang dijelaskan oleh Al-Ghozali meliputi mengajari budi pekerti yang baik, tidak menyangkal daya hayal dan cita-cita anak, adanya prinsip hukuman dan pujian, mengajarkan bersikap tawadlu' dan bersikap etis didalam suatu majelis.
2. Sedangkan etika pendidik yang dijelaskan oleh John Dewey meliputi: tidak menentukan segala sesuatu terhadap anak, memberikan ruang gerak kepada anak agar anak mencari jati dirinya sendiri, membiarkan anak melakukan dan menikmati apa yang sedang ia senangi, mengarahkan kepada hal yang baik melalui kegiatan yang sangat ditekuninya bukan

menjauhkan apa yang dia tekuni atau sukai, memberikan pendidikan yang layak terhadap anak, tidak memperketat dalam masalah kerohanian anak, agar tidak menghambat apa yang menjadi kebebasan anak.

3. Adapun komparasi antara keduanya yaitu: menurut Al-Ghozali dalam mendidik anak mengkombinasikan antara kebebasan, akhlak dan kerohanian. Sehingga selain menjadikan anak yang berpendidikan, anak juga mempunyai budi pekerti, akhlak yang baik serta kerohanian yang selalu melekat di dirinya. Sedangkan menurut John Dewey, dalam mendidik anak yang paling utama adalah memberinya kebebasan tanpa mendampingi dengan kerohanian. Menurutnya bahwa kerohanian hanya akan menghambat daripada perkembangan anak. Dengan anak menjadi orang yang berpendidikan itulah menurut John Dewey sudah sangat agung. Karena menurutnya pendidikan lebih utama daripada kerohanian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Munirul. *Kiat mendidik Akhlak Kepada Anak Imam Al-Ghozali*, (Online), (<http://munirulabidin.wordpress.com/2010/05/07/kiat-mendidik-akhlak-kepada-anak-menurut-imam-alghazali/>), diakses pada 17 Januari 2018)
- Alavi, S. M. Ziauddin. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Terj. Abuddin Nata (Bandung: Angkasa, 2003)
- Al-Bukhârî. *Sahîh al-Bukharî*. Juz. I, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1990)
- Al-Ghozali. *Al-Adab fid Din* (Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah,tt)
- _____. *Ihya' 'Ulumuddin*, jilid 4, terj. Moh. Zuhri, et al. (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2009)
- _____. *Ihya' Ulumiddin*, jilid 5, terj. Moh Zuhri (Semarang: CV Asy Syifa', 2009)
- _____. *Majmu' Rasail Al-Imam Al-Ghozali: Al-Adab fi Ad-Diin* (Cairo: Maktabah Taufiqiyah, 505 H)
- Al-jumbulati, Ali dan Abdul Futuh At-Tuaanisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Terj. M. Arifin, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,1998)
- Asdi, Endang Daruni & A. Husnan Aksara. *Filsuf-Filsuf Dunia dalam Gambar* (Yogyakarta: Karya Kencana, 1982)
- Aziz, Safrudin. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Bashori, Tauheid. *Pragmatisme Pendidikan John Dewey*, (online), (<http://www.Ditperta.is.Net/Swara I7-01.html>), diakses pada Jum'at, 30 Maret 2018)
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009)

- Depag RI. *Al Qur'an dan terjemahnya*. (Madinah: Majma' al Malik Fahd li Thaba'ati al- Mushhafial Syarifi, 1418 H)
- Dewey, John. *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1964), dikutip oleh Boehlke, 2005.
- _____. *Experience And Education*, terj. John de Santo (New York: Colliers Books, 1972)
- _____. *Menggugat Pendidikan Fundamentalism, Konservatif, Liberal dan Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- _____. *Pengalaman dan Pendidikan* (Yogyakarta: Kepel Press, 2008)
- _____. *Reconstruction in Philosophy* (Boston: Beacon, 1920), dikutip oleh Boehlke, 2005.
- Djalaludin & Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997)
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Gultom, Maidin. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, Cetakan Kedua (Bandung, P.T.Refika Aditama, 2010)
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014)
- [Http://hariannetral.com/2014/06/berbagai-pengertian-mendidik.html](http://hariannetral.com/2014/06/berbagai-pengertian-mendidik.html), diakses pada 17 Januari 2018
- Huda, Nailul, et al. *Buku Kajian & Analisis Taklim Muta'alim 2 Di Lengkapi dengan Komponen-komponen Pendidikan yang Terdapat dalam kitab Ihya'Ulumuddin* (Kediri: Santri Salaf Press, 2017)
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007)
- Iman, Muis Sad. *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Sefiria Insania Prees, 2004)

- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan*, Mahmud Arif. Terjemahan (Yogyakarta: Gama Media, 2007)
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Lengrand, Paul. *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*, Terj. Goenawan Muhammad, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1981)
- Maiaweng, Peniel. "Analisis Konsep Pemikiran John Dewey", Vol 7, No 2 (2009)
- Mansur. *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004)
- _____. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Manggar, 31 Kasus Penyimpangan Remaja Terjadi, (online), (www.rakyatpos.com/31-kasus-penyimpangan-remaja-terjadi.html, diakses pada 6 Juli 2018)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2014)
- Mualifah, Ilun. Integrasi Spirit Pendidikan Islam dan Barat Studi Atas Pemikiran Imam Zarnuji dan John Dewey. *Jurnal Pendidikan*, (online), volume 1, nomor 1, 2013. (<http://jurnalpai.uinsby.ac.id>, diakses pada 15 Januari 2018)
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993)
- Nanang, M. *Konsep Pendidikan John Dewey*, (online), (<http://indekos.tripod.com/id4.html>, diakses pada Jum'at, 30 Maret 2018)
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Amirko, 1984)
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

- Rabbi, Muhammad & Muhammad Jauhari. *Akhlaquna*, terj. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006)
- Ratu, Aurelius. *Pendidikan Menurut John Dewey*, (online), (<http://aureliusratu.com/2012/09/pendidikan-menurut-john-dewey/>, diakses pada Kamis, 5 April 2018)
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfa Beta, 2007)
- Safri, Antonius. *Pragmatisme: Filsafat Bertindak*, (online), (<https://antoniusafri.wordpress.com/2008/06/17/john-dewey>, diakses pada Jum'at, 30 Maret 2018)
- Subianto, Jito, Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Jurnal Pendidikan*, (online), volume 8, nomor 2, 2013. (<https://journal.stainkudus.ac.id>, diakses pada 6 Juli 2018)
- Sudaryanti, Mendidik Anak Menjadi Manusia Yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Anak*, (online), volume 3, nomor 2, 2014. (<https://journal.uny.ac.id>, diakses pada 6 Juli 2018)
- Suparlan, Y. B. *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1984)
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Tiswarni. "*Akhlaq Tasawuf*" (jakarta: Bina Pratama, 2007)
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- Widyaningsih, Arum. *Pandangan Tentang Pendidikan John Dewey*, (online), (<https://arumwidyaningsih.wordpress.com/2012/12/08/pandangan-tentang-pendidikan-johndewey-1859-1952/>, diakses pada Rabu, 29 Maret 2018)

Zahir, Abdul. *Pengertian Pendidikan, Mendidik , Pembelajaran, Mengajar*, (online), (<https://hepimakassar.wordpress.com/2011/11/07/pengertian-pendidikan-mendidik-pembelajaran-mengajar/>), diakses pada Rabu, 28 Maret 2018).

Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

